

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 3 KARANGJATI BLORA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MAULIDA AULIA AHNAS
NIM : 133111080

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRi WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Maulida Aulia Ahnas
NIM : 133111080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakanbahwaskripsi yang berjudul:

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SD N 3 KARANGJATI BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017

Secarakeseluruhanadalahhasilpenelitian/karyasayasendiri,
kecualibagiantertentu yang dirujuksumbernnya.

Semarang, 5 Juni 2017
Pembuatpernyataan,

Maulida Aulia Ahnas
NIM. 133111080



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan
Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH INKLUSIF DI SD N 3
KARANGJATI BLORA TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Nama : Maulida Aulia Ahnas
NIM : 133111080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 19 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

H. Abdul Kholis, M.Ag.

Sofa Muthohar, M.Ag.

NIP. 19710913 199703 1003

NIP. 19750705 200501 1001

Penguji III,

Penguji IV,

H. Nasirudin, M.Ag.

Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP. 19691012 199603 1002

NIP. 19691107 199603 1001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Suja'i, M. Ag.

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 19700503 199603 1003

NIP. 19660314 200501 1002

NOTA DINAS

Semarang, 7 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH INKLUSIF DI SD N 3
KARANGJATI BLORA TAHUN
AJARAN 2016/2017**
Nama : Maulida Aulia Ahnas
NIM : 133111080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. Suja'i, M. Ag.
NIP. 19700503 199603 1003

NOTA DINAS

V

Semarang, 7 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

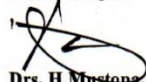
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH INKLUSIF DI SD N 3
KARANGJATI BLORA TAHUN
AJARAN 2016/2017**
Nama : Maulida Aulia Ahnas
NIM : 133111080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP. 19660314 2005011002

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (٧)

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S Al-Isra' Ayat 7)

ABSTRAK

Aulia Ahnas, Maulida. 2017. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Ajaran 2016/2017* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah Inklusif

Pembelajaran PAI merupakan pembelajaran agama Islam yang terdapat di sekolah umum. Kewajiban pihak sekolah untuk memberi pelajaran agama kepada siswa sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Baik yang dianut anak umum maupun anak berkebutuhan khusus. ABK berhak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana yang didapatkan oleh anak umum, salah satu solusinya yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di sekolah reguler bersama dengan anak-anak umum lain agar ABK dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017. 2) Bagaimana Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan mulai bulan April 2017 di SD N 3 Karangjati Blora. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI. Data dikumpulkan berdasarkan catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi kemudian data ditranskrip menjadi data yang lengkap. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah Inklusif di SD N 3 Karangjati Blora berjalan dengan semestinya perencanaan, metode, media dan evaluasinya. Proses pembelajaran berjalan seperti sekolah dasar reguler biasa

hanya saja guru menyederhanakan materi karena untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, memberikan perhatian lebih untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, seperti memberikan jam tambahan kepada mereka yang tertinggal materi pelajaran. 2) Problematika pembelajaran PAI yang pertama terkait minimnya sarana dan prasarana penunjang sistem pendidikan Inklusif, kemudian. yang kedua yakni tidak adanya guru khusus yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Yang ketiga problem materi, guru mengalami masalah dalam penyampaian materi yang disampaikan untuk anak umum dan anak yang berkebutuhan khusus terkadang materi tidak dapat diterima dengan sempurna oleh anak-anak berkebutuhan khusus . Kemudian kurangnya kesadaran dan motivasi dari orang tua untuk mendukung anak-anak nya dalam pelaksanaan atau praktek pembelajaran PAI di rumah masing-masing. Selanjutnya yaitu kurangnya fokus perhatian siswa terhadap guru dan materi yang diajarkan saat pembelajaran berlangsung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat rahmat serta hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 KARANGJATI BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW , yang telah membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan , dorongan dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi tinggi nya kepada :

1. Bapak Rahardjo, M.Ed, St. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.
2. Bapak H. Mustopa, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan ibu Hj. Nur Asiyah M.Si selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
3. Bapak Dr.H.Suja'I, M.Ag. selaku pembimbing 1 dan Bapak H. Mustopa, M.Ag selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak H. Nasirudin, M.Ag. selaku dosen wali yang memberi arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
5. Segenap Bapak Ibu dosen karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi ilmu

pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh keluarga besar di Blora Bapak Suparman dan ibu Siti Kumaidah, M.Pd. I yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang, adik-adikku FilzaFaiqotulHimmah dan As-SyifaHifdzil Al-Husna.
7. Mas Syamsul Arifin S.Ag yang selalu memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
8. Sahabat ODOJ (One Day One Juz)Ulfa, Risma, Nihla , Khusna, Mawar, Nisa , Tifa, Chumda, dedekIdasenyum kalian semangat ku..
9. Segenap keluarga besar SD N 3 KarangjatiBlora yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian disana.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren RaudhotutTholibin Tugurejo dan Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang yang selalu menjadi penyemangat dan motivator untuk peneliti.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut diatas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT Amiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan. Harapannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang,7 Juni 2017

Maulida Aulia Ahnas
133111080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	8
1. Tinjauan tentang pembelajaran.....	8
2. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	25
a. Definisi Pendidikan Agama Islam.. ..	25
b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.	27
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam..	30

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Harus Ditempuh Dalam Pendidikan Agama Islam.....	31
e. Metode Pembelajaran PAI.....	35
3. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusif....	38
a. Definisi Pendidikan Inklusif	38
b. Landasan Dalam Pendidikan Inklusif..	42
c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus..	45
d. Pelaksanaan pendidikan Inklusif	49
4. Tinjauan tentang Sekolah Inklusif.....	53
a. Model Pembelajaran di Sekolah Inklusif.....	54
b. Prinsip dan Strategi Pembelajaran di Sekolah Inklusif	57
B. Kajian Pustaka Relevan	66
C. Kerangka Berpikir.....	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	70
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	71
C. Sumber Data	71
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Teknik Analisis Data.....	74
F. Uji Keabsahan Data	77

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran umum SD N 3 Karangjati Blora...	80
1. Visi dan Misi dan Tujuan SD N 3 Karangjati Blora	81
2. Keadaan guru SD N 3 Karangjati Blora	82
3. Keadaan siswa SD N 3 Karangjati Blora	83
4. Fasilitas sekolah SD N 3 Karangjati Blora	84
B. Hasil Penelitian	85
1. Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah Inklusif.....	85
2. Problematika pembelajaran PAI di sekolah Inklusif.....	99
C. Analisis Data	108
D. Keterbatasan Penelitian	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
C. Penutup	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip observasi
- Lampiran 3 : Dokumentasi gambar
- Lampiran 4 : Surat penunjukan pembimbing
- Lampiran 5 : Surat izin penelitian
- Lampiran 6 : Surat bukti telah melakukan penelitian
- Lampiran 7 : Surat keterangan bebas kuliah
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng sehingga itu harus dilindungi, dihormati, dan dipertahankan. Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga perlindungan dan kemajuan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya atau anak-anak yang berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan.

Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna sebab pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Di negara kita, hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dilindungi dengan sejumlah undang-undang. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemui berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan di negara kita dan ternyata termasuk juga yang dihadapi oleh dunia.

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah sedemikian banyak orang yang terabaikan dan terdiskriminasikan dari partisipasi yang bermakna dalam masyarakat. Kelompok orang yang terabaikan dan terdiskriminasikan itu disebabkan adanya perbedaan yang mencolok dari kebanyakan orang. Mereka itu adalah orang-orang miskin atau tidak mampu secara ekonomi, minoritas secara budaya/bahasa, dan berbeda keadaan karena menyandang kelainan atau kecacatan (*disability*). Mereka yang terabaikan itu tidak memperoleh kesempatan pendidikan seperti yang diperoleh kelompok lainnya atau anak pada umumnya.

Kondisi seperti ini sangat tidak nyaman bagi sebagian masyarakat atau kelompok orang yang terabaikan dan terdiskriminasi. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap penerimaan diri, harga diri, status sosial dan kepribadiannya. Betapa sulit dan sakitnya mereka mengalaminya dan lebih sakit lagi karena diperburuk oleh sikap sekolah dan masyarakat yang tidak menerima atau menolak kehadiran mereka di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Diperkirakan terdapat 113 juta orang anak usia sekolah di seluruh dunia, 90 % dari mereka hidup di negara miskin termasuk Indonesia (UNESCO,2000) tidak mendapatkan pendidikan yang ada saat ini tidak bisa mengakomodasi. Mereka tidak memiliki akses terhadap sistem pendidikan yang ada saat ini. Sistem pendidikan yang ada saat ini tidak mencukupi dan tidak cocok untuk mengatasi kebutuhan anak yang terabaikan dan terdiskriminasi.¹

Ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang layak, sejatinya menjadi persoalan yang cukup krusial dalam dunia pendidikan kita. Sebab dengan ketidakadilan itu, banyak anak didik yang putus sekolah, karena mereka tidak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya. Ketika banyak anak bangsa putus sekolah, tentu saja jumlah pengangguran dalam setiap jenjang pendidikan akan semakin bertambah. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan berkewajiban untuk merangkul semua anak dari berbagai kalangan tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Perhatian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus dari semua kalangan harus terus ditingkatkan jika bangsa ini memang peduli pada masa depan tunas-tunas bangsa yang

¹ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan,*Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm.2-3.

memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental. Pendidikan tidak hanya di prioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya. Jika pendidikan Indonesia tidak memperhatikan masa depan anak yang berkebutuhan khusus, bisa dipastikan mereka akan selalu termarginalkan dalam lingkungan mereka tinggal, apalagi untuk mendapatkan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berkelainan.

Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa-bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini karena, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum Internasional maupun nasional.²

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu

²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jokjakarta:Ar-Ruzz Media,2013) ,hlm.16.

masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua lebih dari itu sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.³

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau yang disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajaran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan regular atau sekolah inklusif, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.⁴

Tetapi disamping itu semua dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bukanlah hal yang mudah. Seperti kita tau dalam kelas inklusif terdapat siswa yang berkemampuan normal dan ada pula yang berkemampuan khusus dengan keadaan seperti itu guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran pasti

³Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, (Bandung: UPJurusan Pendidikan Luar Biasa, ,2002) ,hlm.19.

⁴Iddatul Milla, *Skripsi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm.2.

banyak kendala atau problematika. Karena pada sekolah inklusif guru PAI harus menyampaikan materi yang sama kepada semua siswa baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Jadi kita sebagai calon guru harus profesional dalam berbagai hal misalnya metode yang digunakan harus baik, sesuai dengan materi yang kita ajarkan strategi nya juga harus sesuai guru harus mampu mengatasi problem yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. maka dari itu penulis berminat melakukan penelitian dengan judul ”Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 KarangjatiBlora Tahun Ajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan yang berharga bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada sekolah Inklusif.
2. Memberikan kontribusi positif untuk kemajuan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia dan khususnya untuk guru PAI dalam menciptakan pendidikan Agama Islam berbasis Inklusif.
3. Sebagai acuan guru PAI untuk mempertimbangkan usaha nya dalam menerapkan pendidikan Agama Islam berbasis inklusif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Penelitian ini akan membahas mengenai Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif di SD N 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017. Ada beberapa unsur yang menjadi landasan teoritik untuk penelitian ini, yaitu:

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “*instruction*” yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar. Menurut Miarso (2004) dalam bukunya Nyanyu Khodijah menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajar dapat belajar dan mencapai hasil yang maksimal.

Smith Ragan (1933) dalam bukunya Nyanyu Khodijah menyatakan bahwa pembelajaran adalah desain dan

pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu. Walter Dick (dalam Duffy dan Jonassen, 1992) dalam bukunya Nyanyu Khodijah mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan dan prosedur yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku. Dengan membandingkannya dengan istilah kurikulum, Snelbecker seperti yang dikutip oleh Reigeluth (1983) dalam bukunya Nyanyu Khodijah juga menyatakan bahwa perbedaan utama antara kurikulum dan pembelajaran adalah bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang diajarkan sedang pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkannya.

Dalam penggunaan sehari-hari, istilah pembelajaran sering kali disamakan dengan istilah pengajaran, padahal keduanya memiliki asal kata yang berbeda. Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”, sedang pengajaran berasal dari kata dasar “mengajar”. Dengan demikian, istilah pembelajaran lebih berfokus pada proses belajar yang terjadi pada diri pembelajar, sedang istilah pengajaran lebih berorientasi pada proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Menurut Miarso (2004:528) dalam bukunya Nyanyu Khodijah pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan

belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.¹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materialnya meliputi buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar ujian dan sebagainya.²

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses

¹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.175-176.

²Dirman dan Cicih Juarcih, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.6.

pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.³

Pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Bila pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen tersebut adalah:

a. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya itu berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

b. Subyek belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri

³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116.

subyek belajar. Untuk itu dari pihak peserta didik diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subyek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi faktor kemampuan yang telah dimiliki hubungannya dengan materi yang akan dipelajari, oleh karena itu untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif diperlukan pengetahuan pendidik tentang diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas.

c. Materi pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Maka pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan intensif.

d. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini

efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik, peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

e. Media pembelajaran

Media pembelajaran ialah alat/wahana yang digunakan pendidik untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran. Sebab media pembelajaran menjadi salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran di samping komponen waktu dan metode mengajar.

f. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen

pembelajaran pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.⁴

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka standar proses pendidikan meliputi:

- a. Perencanaan Proses Pembelajaran. Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus lebih dulu membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini penting karena di samping sebagai salah satu prasyarat indikator keberhasilan di dalam tugas profesionalnya juga pembelajaran merupakan usaha membentuk manusia yang baik. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, Majid menyatakan bahwa: “perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.⁵ Perencanaan yang didefinisikan tersebut di atas merupakan tata cara melaksanakan proses, sedangkan proses yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Oliva menyatakan tentang perencanaan dalam proses pembelajaran, yaitu: “*Planing is the first stage of continuum*

⁴Ahmad Rifa'i& Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat pengembangan MKU-MKDK UNNES,2012), hlm.158-161

⁵ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.2.

*which is followed by the implementation or presentation stage and then goes into the evaluationstage, some specialists in intruction would diagram the phases of the continuum as followes planing, presentation, evaluating”.*⁶

Dari Pernyataan tersebut yang artinya” Perencanaan adalah tahap pertama dalam rangkaian/kesatuan yang diikuti oleh tahap pelaksanaan dan presentasi dan kemudian berlanjut ke dalam tahap evaluasi. Beberapa pengajaran akan menggambarkan rangkaian sesuai dengan rencana, presentasi dan evaluasi”. Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat diungkapkan bahwa perencanaan itu merupakan tahapan proses yang pertama di dalam pengelolaan proses pembelajaran dan akan diikuti dengan suatu kegiatan dari implementasi suatu rencana dan juga akan dilakukan evaluasi. Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana dalam standar proses meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁷ Kedua macam perencanaan proses pembelajaran tersebut diatas akan penulis bahas secara lengkap sebagai berikut: 1) Silabus Silabus sebagai acuan pengembangan RPP sekurang kurang nya memuat komponen-komponen:

- a) Identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, b) Standar kompetensi. c). kompetensi Dasar. d). Materi pembelajaran. e).

⁶ Oliva, Peter F, *Supervision For Today's Schools*, (New York & London: Longman, Second Edition, 1984), hlm.83.

⁷ Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2.

kegiatan pembelajaran. f). Indikator pencapaian). Kompetensi Penilaian. h). Alokasi waktu. i). Sumber belajar. Dari Sembilan komponen tersebut telah menggambarkan kelengkapan dokumen silabus baik identitas mata pelajaran tentunya sudah menunjuk kelas dan semester. Silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus yang ada di SD/MI dibuat dan dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, atau Pusat Kegiatan Guru (PKG).

- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan

pendidikan. Adapun komponen-komponen RPP yang ada di SD / MI memuat:

- a) Identitas mata pelajaran Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema pelajaran, alokasi waktu dan jumlah pertemuan.
- b) Standar Kompetensi Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- c) Kompetensi Dasar Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- d) Indikator pencapaian kompetensi Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) baik kata kerja yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dapat diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- e) Tujuan pembelajaran Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Dari tujuan

pembelajaran yang dirumuskan oleh guru diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang harus dirumuskan pula.

- f) Materi ajar Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Pada materi ajar ini dapat diambil dari beberapa buku sumber yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan juga buku-buku lain sebagai referensi.
- g) Alokasi waktu Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. Alokasi waktu dirumuskan berdasarkan banyak sedikitnya materi pelajaran. Apabila materi pelajaran sangat banyak tentunya memerlukan waktu yang banyak pula. Begitu sebaliknya apabila materi pelajaran sangat sedikit dan tidak mendalam maka memerlukan waktu yang sedikit. Penentuan alokasi waktu juga didasarkan pada jumlah pertemuan, atau jam tatap muka.
- h) Metode Pembelajaran Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai

pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran pada pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pendekatan tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI. Sedangkan untuk kelas 4 s.d 6 menggunakan pendekatan mata pelajaran.

i) Kegiatan Pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang meliputi:

- (1) Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- (2) Inti Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- (3) Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan

refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan pembelajaran.

- j) Penilaian hasil belajar Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian. Penilaian hasil belajar ini sering disebut dengan ulangan. Ulangan ini dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Kegiatan penilaian dilakukan untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan hasil belajar peserta didik. Maksud dari penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah untuk mengukur hasil yang diperoleh peserta didik (*progres*) dan untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan oleh pengajar.⁸

- k) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar yang harus digunakan bervariasi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang valid. Sumber belajar bisa berupa buku, majalah, nara sumber, maupun alam sekitar.

⁸ Daryono, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hlm. 97.

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran :

M Surya mengemukakan pandangannya dalam menyikapi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain terdiri dari faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis atau jasmani individu, baik yang bersifat bawaan/hereditas maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur badan dan sebagainya. Faktor internal lain yaitu faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri dari faktor intelektual (faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat serta faktor actual yaitu kecakapan yang nyata, seperti prestasi). Faktor psikologis lain yaitu faktor non intelektual yaitu komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal meliputi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor lingkungan fisik contohnya fasilitas belajar di rumah, di sekolah, iklim dan faktor spiritual serta lingkungan keluarga. Faktor yang berasal dari dalam individu (internal), baik yang bersifat intelektual maupun non intelektual, mempunyai peranan penting dalam belajar. Karena belajar merupakan proses

aktif, dimana individu tidak hanya menerima, tetapi dituntut pula untuk berolah pikir, rasa untuk memperoleh, memahami dan menguasai materi yang dipelajarinya.

Secara global, menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. Yaitu: aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelektensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa).
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Yaitu: lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam).
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.

Contoh faktor Internal: Faktor yang berasal dari diri anak.

- 1) Faktor *fisiologi* yaitu faktor yang meliputi jasmani anak. Apakah anak sehat, tidak sehat (sakit).
- 2) Faktor *psychology* yaitu faktor yang meliputi rohani yang mendorong aktivitas belajar anak. Hal ini berpengaruh

pada: taraf intelegensi, motivasi belajar, sosial ekonomi, sosial budaya dan lain-lain.

Contoh faktor Eksternal: Faktor yang berasal dari luar diri anak.

- 1) Faktor non sosial yang meliputi keadaan udara; waktu (pagi; siang dan sore), tempat dan alat-alat yang dipakai dalam pembelajaran.
- 2) Faktor sosial yang meliputi pendidik, metode pengajaran.
- 3) Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, dan teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.
- 4) Lingkungan masyarakat, tetangga, juga teman-teman bermain yang disekitar perkampungan siswa tersebut juga mempengaruhi belajar siswa. Yang paling berpengaruh dalam belajar siswa adalah lingkungan keluarga.
- 5) Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Contoh lain:

1) Faktor Lingkungan

Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang di sebut Ekosistem. Dua lingkungan yang pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah:

- a) Lingkungan Alami, Pencemaran lingkungan hidup merupakan mala petaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya.
- b) Lingkungan Sosial Budaya, Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem sendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan, agar dapat mencapai ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baik agar berdaya guna dan berhasil untuk kemajuan belajar anak didik di sekolah:

- a) Kurikulum
- b) Program
- c) Sarana dan fasilitas
- d) Guru
- e) Kondisi Psikologis pendidik dan peserta didik

3) Kondisi Fisikologis (Keadaan Jasmani)

Kondisi fisikologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

4) Kondisi psikologis (Keadaan Mental)

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.⁹

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Pengalaman ini terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.¹⁰

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm.129-136.

¹⁰ Beni. S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori & Praktik*, (Jakarta: Buku Seru, 2012), hlm.7.

Herbart says, “*education is training man for enjoying perfect lives*”. Like the previous, this definition is exclusively restricted to the mental education.¹¹

Dari sumber lain dijelaskan pengertian pendidikan ialah proses secara sistematis untuk mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan organisasi. Pendidikan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pendidikan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya.¹²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹³

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) dalam bukunya Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh,

¹¹Bhaqir Syarif Al-Qarashi, *The Education System In Islam*, (.Iran:: Ansariyan Publication, 2000), hlm.10.

¹²Veiztha Rizal Zainal & Fauzi Bahar, *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.9.

¹³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.21.

menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf (1986 : 35) dalam buku Abdul Majid mengartikan bahwa pendidikan Agama Islam ialah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.¹⁴

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dapat ditinjau dari berbagai segi:

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.

- a) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila. Sila pertama: Ketuhanan yang maha Esa.
- b) Dasar struktural yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1. Ketuhanan yang

¹⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012), hlm.12.

Maha Esa, 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.¹⁵

- c) Dasar operasional yaitu terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, Informal dan non formal.¹⁶

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan Agama adalah perintah dari tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada Nya. Dalam Al- Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain :

- a) QS.*An-Nahl* ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.13.

¹⁶ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional, wipress,2006). Hal. 68

mengetahui siapa orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁷

b) QS. *Ali Imran* ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁸

c) Al-Hadis: “sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”

3) Aspek Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.¹⁹

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Syamil Cipta Madya, 2005), Hlm.281.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Syamil Cipta Madya, 2005), Hlm.63.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012), hlm.13.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan peserta didik dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk mengakali hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang Agama Islam agar

bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan bagi orang lain²⁰

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-sehari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam sehingga bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat maupun melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.²¹

PAI dalam proses pembelajarannya menekankan pada misi pengembangan nilai agama pada diri peserta didik, oleh karena itu PAI perlu mengacu pada prinsip pengembangan nilai keyakinan beragama secara konstruktif.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Harus Ditempuh Dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyana dalam jurnal yang ditulis Imam Mawardi Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam Pendidikan Agama Islam antara lain:

²⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012), hlm.15-16

²¹Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran :Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.12.

1) Pengembangan Fitrah. Fitrah sebagai kecenderungan untuk bertauhid dari peserta didik harus dipelihara dan dikembangkan dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang menempatkan kesadaran tauhid secara intensif diyakini akan mampu melahirkan generasi '*aliman, shalihan, dan mujahidin*. Namun sebaliknya jika pembelajaran mengabaikan prinsip pengembangan fitrah, akan melahirkan generasi yang kering moralitas beragamanya. Karena itu, yang perlu dikembangkan dalam PAI adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sehingga wilayah hati (*alqalb*) dapat benar-benar tercerahkan.

2) Pemusatan Kebutuhan. Prinsip ini merupakan penyeimbang terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada materi. Seperti yang sering terjadi selama ini, guru cukup disibukkan dengan sejumlah perencanaan pembelajaran, sementara kebutuhan belajar peserta didik kurang diperhatikan. Kebermaknaan kegiatan belajar mengajar terletak pada keinginan pendidik untuk mengutamakan kebutuhan peserta didik, sekaligus menjalin interaksi komunikatif bermakna antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik dengan yang lainnya.

3) Pembangkitan Motivasi. Motivasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca, menulis, dan berkarya dalam bidang keagamaan hanya terjadi pada

sebagian kecil peserta didik. Hal ini menuntut upaya pendidikan agama memberikan motivasi dengan berbagai cara sehingga minat belajar peserta didik terpacu.

- 4) **Pelajar Sepanjang Hayat.** Hal terpenting dari prinsip belajar sepanjang hayat ini adalah bagaimana membuat peserta didik agar memiliki kesadaran belajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu belajar di sekolah. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran PAI perlu mencari format yang efektif dalam mengembangkan kegiatan belajar baik dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan.
- 5) **Keutuhan Kompetensi.** Pembelajaran PAI tidak cukup hanya dengan mencerdaskan pikiran peserta didik, tetapi perlu pengembangan potensi lain yang berkenaan dengan kemampuan motorik, pertimbangan nilai, dan penentuan sikap peserta didik melalui topik-topik keagamaan.

Fazlur Rahman mengemukakan dalam jurnal yang ditulis Imam Mawardi dari hasil pengamatannya bahwa di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran PAI, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, dan pandangan yang bersifat rasional di lain pihak. Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran PAI dilakukan dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Guru PAI dalam hal ini lebih berperan

sebagai juru bicara/nilai moral yang memiliki peranan yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, dan peserta didik hanya menerima nilai dan moral tersebut secara dogmatis-doktriner, tanpa mempersoalkan hakekatnya dan memahami argumentasinya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional telah memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana pula yang perlu dianutnya, sementara guru PAI lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Dilihat dari dua pandangan tersebut di atas, maka pendekatan kontekstual dalam pandangan yang kedua (rasional) dirasa lebih cocok untuk diterapkan pada saat ini. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa. Pendekatan Kontekstual lebih menekankan pada pemberdayaan peserta didik sehingga hasil belajar bukan sebatas pengenalan nilai, tetapi penghayatan dan bahkan sampai penerapan pada kehidupan nyata.²²

²²Imam Mawardi, *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru*

e. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan.

Metode-metode yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru apabila diperlukan.

2) Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya

PAI), Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), hlm.211-215.

secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

- 3) Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa berikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan. Apabila metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar aktif.
- 4) Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang tata cara memandikan mayat.

Metode eksperimen adalah cara pengajaran dimana guru dan murid bersama sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi. Contohnya percobaan ternak ayam buras, mencangkok pohon jeruk dan sebagainya.

- 5) Metode resitasi

Metode resitasi dapat disebut dengan metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa

disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar dan sebagainya.

6) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, umur dan kemampuan siswa, fasilitas, media yang tersedia, dan sebagainya.

7) Metode sosio drama dan bermain peranan

Metode sosio drama dan bermain peranan merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Menurut Engkoswara metode sosio drama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan sosio drama.

8) Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa ke luar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan pembelajaran.

9) Metode *drill*

Metode *drill* atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapsiagakan.

10) Metode sistem beregu

Sistem beregu ini merupakan gagasan baru yang berkembang sebagai salah satu inovasi metode mengajar dan juga dikenal dengan *team teaching*. *Team teaching* ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengejar sejumlah siswa yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.²³

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusif

a. Definisi Pendidikan Inklusif

Pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah

²³ Fatah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: AKFI Media, 2009), Hlm.40-68..

lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusif, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Jadi, lingkungan inklusi adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan. Inklusi membawa perubahan sederhana dan praktis dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, kita menginginkan tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memberikan rasa aman dan nyaman, yang memberikan peluang untuk berkembang sesuai minat & bakatnya, sesuai cara belajarnya yang terbaik, yang mengupayakan kemudahan untuk melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak sebagai warga masyarakat. Perubahan sederhana dan praktis menjadi ciri dari lingkungan inklusif. Dalam lingkungan inklusif, perubahan sederhana dan praktis merupakan upaya memudahkan setiap individu melakukan setiap kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²⁴<https://daksablog.wordpress.com/2013/05/10/pengertian-inklusi/> diakses pada 24 februari 2017 pukul 7.51 WIB

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang didasarkan pada hak asasi dan model sosial , sistem yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan sistem.

Untuk diketahui, pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus telah dicantumkan dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang memberi tentu saja memberikan ruang gerak baru bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam Pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah. Pasal ini lah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.²⁵

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang

²⁵Beni. S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori & Praktik*, (Jakarta: Buku Seru,2012) , hlm.12.

mempresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Namun ia merupakan suatu strategi yang dapat mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik.²⁶

UNESCO mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Hal ini berarti tiap anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa adanya perbedaan terkait dengan macam-macam kebutuhan khusus yang mereka miliki.²⁷

Definisi pendidikan Inklusif yang dirumuskan dalam seminar Agra disetujui 55 peserta dari 23 negara (terutama

²⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013) ,hlm.24.

²⁷Faturochman dkk, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012) , hlm.76.

dari selatan) pada tahun 1998. Definisi ini kemudian diadopsi dalam *South African White Paper on Inclusive Education* dengan tanpa perubahan:

Definisi Pendidikan Inklusif dalam Seminar Agra dan Kebijakan Afrika Selatan:

- 1) Lebih luas dari pada pendidikan formal: Mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal, dan informal.
- 2) Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- 3) Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- 4) Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, kecacatan, status HIV/AIDS dll. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.
- 5) Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.²⁸

b. Landasan Dalam Pendidikan Inklusif

Dalam penerapan pendidikan Inklusif ada beberapa landasan pendidikan inklusif yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia:

²⁸Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, (Bandung: UP Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002), hlm. 37-38.

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.

2) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan Inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat pendapat tentang pelaksanaan pendidikan Inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan Inklusif bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan hukum demi terjaminnya masa depan pendidikan mereka kelak.

3) Landasan pedagogis

Pada pasal 3 undang-undang dasar Nomer 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi melalui pendidikan, peserta didik yang berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

4) Landasan empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick,1982) dalam bukunya Muhammad Takdir Ilahi. Para pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi penempatan anak berkelainan

secara tepat karena karakteristik mereka yang sangat heterogen. Dari berbagai banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.²⁹

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tertentu terkait dengan kondisi fisik maupun psikis. Karakteristiknya tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam proses belajar mengajar. Beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1) Tunanetra

Menurut Kaufman & Hallahan dalam bukunya Choirudin mendefinisikan tunanetra sebagai gangguan penglihatan atau kebutaan baik sebagian maupun kebutaan total. Akurasi penglihatan kurang dari 6/60 atau tidak lagi memiliki penglihatan. Dalam hal ini tunanetra bisa diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu buta total dan lemah penglihatannya.

Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra

²⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 72-80

pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat *tactual* dan bersuara, misalnya penggunaan tulisan braile, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara seperti tape recorder.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari.

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak-anak penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mengendalikan diri dan bersosialisasi.

Rata-rata anak tunagrahita mengalami penurunan intelektual dalam dua bidang utama:

- a) Fungsi intelektual, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan belajar dari pada lainnya, khususnya dalam memahami sesuatu dan dalam berkomunikasi.
- b) Perilaku adaptif, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi. Proses pembelajaran mungkin lebih dititik beratkan pada aktivitas sehari-hari atau ketrampilan mengurus sendiri, serta pada ketrampilan sosial seperti berinteraksi dengan penghuni rumah dan liburan bersama keluarga.

4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, gangguan sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik,

sedangkan gangguan berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Proses pembelajaran pada tunadaksa disesuaikan dengan kondisi fisik yang bersangkutan. Secara intelektual penyandang tunadaksa tidak memiliki hambatan dalam proses belajar, namun secara fisik mereka memiliki hambatan dalam mobilitas.

5) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi atau kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya.

Proses pembelajaran pada individu tunalaras diorientasi pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai atau aturan yang ada di masyarakat. Penanaman nilai-nilai agama juga perlu ditekankan supaya mereka dapat mengendalikan emosi dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik.³⁰

³⁰M. Chodzirin, *Pendamping Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negri Semarang*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014), hlm.36-41.

d. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif bukan merupakan versi lain dari pendidikan luar biasa. Konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusif adalah justru dalam berbagai hal yang bertentangan dengan konsep dan asumsi yang melandasi pendidikan luar biasa.

Pendekatan inklusif menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah. Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerak pendidikan untuk semua dan peningkatan mutu sekolah.

Di negara selatan atau negara-negara berkembang dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua anak (inklusif) dengan cara :

- 1) Guru pendukung agar menjadi guru yang aktif dan reflektif pada tingkat masyarakat, dalam pelatihan tingkat awal, dan dengan in service training yang relevan dan berbasis daerah setempat.
- 2) Mengembangkan hubungan yang erat antara sekolah, rumah dan masyarakat, menggunakan metode partisipatori. Mendukung kelompok-kelompok masyarakat sipil.
- 3) Meningkatkan penggunaan metode mengajar yang berpusat pada diri anak dan cara belajar siswa aktif, melibatkan anak dalam menciptakan solusi.

- 4) Menciptakan sistem yang fleksibel yang mampu beradaptasi dan mengelola perubahan, dengan dukungan jaringan yang luas. Mengadaptasikan sistem dengan anak, bukan anak dengan sistem.
- 5) Belajar dari keberhasilan proses pendidikan non formal/informal. Membuat kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menawarkan kesempatan yang lebih luas. Melibatkan masyarakat, LSM dan pemerintah setempat dalam memperbaiki dan menciptakan infrastruktur yang memadai.³¹

Permasalahan inti dari pendidikan inklusif menyangkut persoalan proses pembelajaran yang belum menggunakan sistem *team teaching* sehingga menjadikan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Sistem *team teaching* tentu sangat diperlukan untuk menunjang koordinasi dan kerja sama antar anak agar semakin kompak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Permasalahan sistem pengajaran juga belum memberikan jaminan akan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menangkap materi. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas dan media pembelajaran.³²

³¹Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, (Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002), hlm.25-26.

³²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.65.

Reformasi pendidikan guru dan pendidikan Inklusif di Laos. Pada awal tahun 1990-an, Laos mengalami reformasi sistem pendidikannya dengan memperkenalkan metode pengajaran yang aktif dan terfokus pada diri anak untuk meningkatkan kualitas tetapi biaya nya tetap rendah, dalam upayanya untuk mendidik semua anak. Memberikan pendidikan pada anak penyandang cacat merupakan bagian dari tujuan PUS tingkat nasional, dan program perintis pendidikan Inklusif berhasil karena sepenuhnya dikaitkan dengan reformasi sistem. Reformasi metodologi pengajaran dan pendidikan guru disertai dengan kurikulum yang relevan telah melancarkan jalan bagi integrasi. Laos tidak memiliki sekolah khusus untuk anak-anak penyandang cacat yang merupakan keuntungan yang sangat besar bagi Kementerian Pendidikan karena dengan demikian dapat membangun sistem yang menjangkau semua anak. Pengalaman program pendidikan Inklusif di Laos telah menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang seksama, implementasi, monitoring dan dukungan yang tepat dan dengan menggunakan sumber yang sudah ada, dua tujuan sekaligus yaitu meningkatkan kualitas pendidikan semua dan mengintegrasikan anak penyandang cacat, dapat berjalan selaras.³³

³³Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, (Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002), hlm.72.

Di Bangladesh program pendidikan dasar non-formal Bangladesh bertujuan untuk menurunkan tingkat buta huruf, meningkatkan partisipasi anak perempuan dan memberikan pendidikan dasar untuk semua terutama yang paling miskin. Ditandai dengan jadwal yang fleksibel-pelajaran di pagi hari bergiliran. Guru-guru nya mendapat pendidikan keguruan di lembaga pendidikan lokal, ada *in-service training* bulanan, keterlibatan masyarakat dalam pembuatan jadwal, pembangunan dan penyediaan bahan. Jadi di Bangladesh sistem pendekatan formal dengan pendekatan yang kaku dapat belajar dari pendidikan non-formal dengan pendekatan yang inovatif, yang lebih terpusat pada diri anak dan menekankan cara belajar siswa aktif. Hubungan ini akan menyuburkan benih pendidikan inklusif di Bangladesh.³⁴

Di Zambia setiap Orang mengajar dan setiap orang belajar dari satu sama lain. Paul Mumba, seorang guru kelas di SD di Zambia menggunakan metode mengajar dari anak kepada anak untuk mendorong anak agar menjadi siswa yang lebih aktif. Beberapa aktifitasnya meliputi :

- 1) Mengembangkan materi pengajaran dan pembelajaran yang mengupas masalah-masalah kecacatan dan inklusi.
- 2) Menelaah peranan kerja kelompok untuk mendukung inklusi di kelas.

³⁴Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, hlm.80.

- 3) Mengembangkan tes assessment sederhana yang dapat dipergunakan oleh anak dan guru di rumah dan di masyarakat.

Memasangkan anak penyandang cacat dan anak non-cacat sehingga mereka dapat bekerja sama untuk saling mendukung di sekolah dan masyarakat untuk mempromosikan inklusi.³⁵

4. Tinjauan tentang Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah regular (biasa) yang menerima ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya. Dengan adanya sekolah inklusif ABK dapat bersekolah di sekolah regular yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif. Di sekolah tersebut ABK mendapat pelayanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarananya.³⁶

Sekolah Inklusif merupakan fokus kebijakan dan praktek pendidikan di negara-negara Utara, karena sistem persekolahan merupakan sistem yang sangat besar dan memasyarakatkan,

³⁵Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, hlm.75.

³⁶<http://supriadippai.blogspot.co.id/2012/04/apa-itu-sekolah-inklusi.html> diakses pada 13 Januari 2017 pukul 15.00

sehingga semua anak menghabiskan sebagian besar kehidupan di dalamnya.³⁷

a. Model Pembelajaran Di Sekolah Inklusif

Di bagian sebelumnya dijelaskan mengenai model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk anak pada umumnya pada bagian ini akan dijelaskan model pembelajaran yang dapat diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Peneliti melakukan penelitian di SD N 3 Karangajati Blora dalam surat keputusan Bupati Blora Nomor 774 Tahun 2009 tentang penetapan Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan Inklusif di Kabupaten Blora Tahun pelajaran 2009/2010 sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Inklusif.

Untuk pembelajaran di kelas inklusif secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif terdapat anak berkelainan yang mengalami kelainan/ penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan atau sensoris neurologis dibanding dengan anak pada umumnya, maka guru yang mengajar di kelas inklusif di samping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

³⁷Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, (Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa, ,2002),hlm.49.

Guru diharapkan mampu melayani setiap siswa dan menerapkan metode mengajar yang bervariasi supaya pembelajaran menjadi efektif. Bisa dikatakan ketika guru menghadapi dua puluh lima anak dia harus siap dengan pendekatan yang berbeda. Guru diharapkan mampu mengetahui gaya belajar masing-masing anak. Ada pendengar aktif (auditori), pengamat yang teliti (visual), atau anak yang lebih senang bergerak kesana kemari saat di kelas (kinestetik).

Berdasarkan pengalaman, anak-anak yang suka menyimak atau melihat (visual) memiliki kecenderungan untuk melirik ke atas saat berbicara, bicaranya cepat. Penglihatan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak-anak visual adalah yang lebih banyak menitik beratkan pada alat peraga. Anak yang memiliki gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi guru untuk dapat mengerti materi pelajaran. Mereka biasanya lebih memilih duduk di depan. Mereka mudah mengingat jika menggunakan gambar-gambar dan lebih cepat belajar dengan menggunakan diagram, buku pelajaran bergambar, atau video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sedetail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Anak dengan gaya belajar mendengar (audio) akan dapat dengan berdiskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru. Anak auditori mampu mencerna makna yang disampaikan melalui nada suara, tinggi rendah suara, kecepatan berbicara,

serta hal-hal auditori lain. Informasi tertulis terkadang kurang bermakna bagi anak auditori. Anak-anak seperti ini dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan suara keras atau mendengarkan kaset atau CD. Strategi untuk mempermudah proses belajar pada anak auditori antara lain mengajak anak berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga, dorong anak membaca materi pelajaran dengan keras, gunakan musik dalam mengajarkan anak, dan diskusikan ide dengan anak secara visual.

Anak yang suka bergerak (kinestetik) memiliki kecenderungan belajar dengan cara bergerak, merasakan, dan melakukan. Di sekolah, anak seperti ini terlihat sulit untuk duduk diam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan bereksplorasi sangat kuat. Untuk memaksimalkan potensi anak kinestetik jangan paksaan anak untuk belajar berjam-jam, tetapi ajaklah mereka untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungan, seperti belajar mengenal benda sambil bersepeda, belajar angka sambil mendengar musik, dan sebagainya.³⁸

Anak-anak yang berkebutuhan khusus, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi,

³⁸Eny Rahma Zaenah, *Anakku Jadi Lebih Empati Implementasi Pendidikan Inklusif Di Al-Firdaus*, (Solo :Tiga Serangkai,2012), Hlm.28-30

sosialisasi, dan daya nalar). Esensi dari pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus adalah kreativitas.

b. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Di Sekolah Inklusif

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Prinsip Kasih Sayang. Prinsip kasih Sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.
- 2) Layanan Individual Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: (a) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat

fleksibel, (c) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan (d) modifikasi alat bantu pengajaran.

- 3) Prinsip Kesiapan Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Contoh, anak tunagrahita sebelum diajarkan pelajaran menjahit perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara menusukkan jarum. Contoh lain anak berkelainan secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu guru, dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan memberikan pelajaran.
- 4) Prinsip Keperagaan Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk

media sebaiknya diupayakan menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya mengenalkan macam binatang pada anak tunarungu dengan cara anak disuruh menempelkan gambar-gambar nya di papan flannel lebih baik dari pada guru bercerita di depan kelas. Anak tunanetra yang diperkenalkan sosok buah belimbing, maka akan lebih baik jika dibawakan benda aslinya dari pada tiruannya, sebab selain anak dapat mengenal bentuk dan ukuran, juga dapat mengenal rasanya.

- 5) Prinsip Motivasi, Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang. Bagi anak tunagrahita, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, barangkali akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan, dari pada hanya berupa gambar saja.
- 6) Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau

minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat egosentris atau egoistis pada anak tunarungu karena tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

- 7) Prinsip Ketrampilan Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, ketrampilan dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkelainan. Terapi berarti aktivitas ketrampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.
- 8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya *blindism* pada tunanetra, yaitu

kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala ke kiri-kanan, atau menggoyang-goyangkan badan secara tidak sadar, atau anak tunarungu memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain akibat ketidakmampuannya menangkap percakapan orang lain, dan lain-lain.³⁹

Menurut Santrock (2004), memberikan beberapa strategi positif yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan anak yang kecerdasan nya dibawah rata-rata :

- 1) Membantu anak-anak yang kecerdasan di bawah rata-rata untuk membuat pilihan-pilihan personal yang praktis dan untuk meningkatkan semangat pada diri mereka pada situasi yang memungkinkan
- 2) Memastikan instruksi pribadi kita bertemu dengan apa yang anak butuhkan.
- 3) Sama seperti anak-anak lain yang mengalami hambatan, kita memberikan contoh yang konkret dari sebuah konsep.
- 4) Membuat instruksi sederhana dan jelas sehingga mudah dipahami oleh anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata.
- 5) Memberi anak-anak tersebut kesempatan untuk mempraktekkan apa yang mereka pelajari.

³⁹Sitriah Salim Utina, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai,2014), hlm.75-76.

- 6) Membiarkan mereka mengulangi setiap tahapan yang telah mereka pelajari sampai pada tingkat pemahaman.
- 7) Membuat harapan-harapan positif untuk setiap pengetahuan yang dimiliki anak sehingga anak lebih tertarik mengikuti proses pendidikan.
- 8) Melibatkan orang tua sebagai pasangan yang membantu kita dalam pendidikan anak.⁴⁰

Cara membantu siswa berkesulitan belajar di kelas Inklusif, cara-cara yang akan kita bahas dalam bukunya David J Smith dijelaskan terbukti sering menjadi cara yang praktis dalam pengajaran untuk seluruh siswa:

1) Strategi Pengajaran untuk Anak dengan Masalah Perhatian (Konsentrasi)

- a) Ubahlah cara mengajarkan dan jumlah materi baru yang akan diajarkan. Siswa yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks.
- b) Adakan pertemuan dengan siswa , suatu pertemuan dimana persoalan tentang perhatian ini akan dijelaskan dengan cara yang tanpa hukuman atau ancaman akan sangat berguna bagi siswa.

⁴⁰NiniSubini,*Panduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan Di Bawah Rata-Rata*,(Jogjakarta:Javalitera,2013), Hlm.80-81.

- c) Bimbing siswa lebih dekat ke proses pengajaran, dengan kata lain siswa yang paling rentan dan tidak terpusat perhatiannya perlu berada dekat dengan guru dan materi yang diajarkan.
- d) Berikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang. Biarkan siswa tau kalau anda melihatnya ketika mereka sedang memperhatikan. Katakan pada mereka bahwa materi yang sedang diajarkan itu penting.
- e) Utamakan ketekunan perhatian dari pada kecepatan menyelesaikan tugas. Membuat penyesuaian dan jumlah tugas yang harus diselesaikan maupun waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan individu mungkin akan sangat mendorong bagi sebagian siswa.
- f) Ajarkan *self monitoring of attention* siswa dapat dilatih memonitoring perhatian mereka sendiri sewaktu-waktu dengan menggunakan *timer* atau alarm jam.

2) Strategi Pengajaran untuk Anak dengan Masalah Daya Ingat (Memori)

- a) Ajarkan menggunakan *highlight* untuk membantu memancing ingatan. Siswa yang mempunyai kesulitan mengingat materi bisa di dorong dengan *tool of high light* atau menggarisbawahi dengan penanda. Mereka

harus diberi tahu cara memilih tajuk bacaan, kalimat dan istilah kunci untuk diberi garis bawah.

- b) Perbolehkan menggunakan alat bantu memori.
- c) Biarkan siswa yang mengalami masalah sulit mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih kecil dalam pengajaran. Siswa dapat belajar lebih efektif apabila materi baru yang diberikan di dalam buku teks sebagai satu kesatuan pelajaran tersebut dibagi menjadi dua unit.
- d) Berlatih mengulang dan mengingat, seperti mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan dengan menyampaikan kembali informasi yang baru saja dipelajari. Cara ini akan dicapai dengan mengadakan latihan ujian segera setelah siswa mempelajari materi baru.

3) Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah-Masalah Kognisi:

- a) Berikan materi yang diperoleh dalam konteks *high meaning* misalnya dalam suatu materi baru mereka kurang memahami maka dapat diperkokoh dengan menggunakan contoh, analogi atau kontras.
- b) Menunda ujian akhir dan penilaian, maksudnya menunda ujian akhir mereka sampai siswa menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari, mungkin akan jadi cara yang terbaik.

- c) Tempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” guru memberikan citra diri pada siswa pada setiap mata pelajaran atau kemampuan siswa harus di tarik kembali kepada masalah dimana tugas dapat dilakukan tanpa kegagalan.

4) Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Sosial Emosional

- a) Buatlah sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses
- b) Membentuk kesadaran tentang diri dan orang lain. Berbicara terbuka dan penuh perhatian kepada siswa ini mengenai sikapnya juga dapat menjadi langkah penting dalam membentuk hubungan yang saling percaya diantara mereka.
- c) Mengajarkan sikap positif ketika siswa berkesulitan belajar menjadi lebih sadar terhadap sikapnya dan mendapat pemahaman yang lebih baik atas interaksi dengan orang lain, mereka akan merespon dengan baik instruksi-instruksi tentang cara membentuk hubungan yang baik dan citra diri yang lebih positif.
- d) Minta bantuan, jika sikap seorang siswa berkesulitan belajar sangat tidak layak atau sikap negatifnya tetap ada ketika semua cara telah dicoba, jangan ragu minta bantuan. Pertolongan ini bisa datang dari orang tua,

pendidik khusus, pembimbing, psikolog sekolah, dan kepala sekolah.

5) Strategi Lain dalam Membantu Siswa Berkesulitan Belajar

- a) Mencari dan memantapkan kekuatan siswa.
- b) Menyediakan struktur dan petunjuk yang jelas serta memastikan bahwa siswa memahami harapan anda.
- c) Bersikap fleksibel dengan prosedur di ruang kelas (misalnya mengizinkan pemakaian tape recorder dan kalkulator).
- d) Menggunakan materi yang dapat dikoreksi sendiri yang memungkinkan adanya umpan balik langsung.
- e) Menggunakan komputer dan teknologi lainnya.

Siswa dan kesulitan belajar sering memerlukan waktu untuk tumbuh dan dewasa.⁴¹

B. Kajian Pustaka

Skripsi saudara Titian Siti Nurjanah IAIN Purwakarta “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif Di SD Islam Lentera Insan *Child Development And Education Center* Cimanggis Depok Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam pada kelas

⁴¹David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Penerbit Nuansa: Bandung, 2006), hlm. 84-90

inklusi di SD Islam Lentera Insan Cdec Cimanggis Depok. Pemilihan strategi pembelajaran tersebut didasarkan pada pertimbangan tujuan pembelajaran, SK dan KD, materi pembelajaran, keadaan kelas, waktu yang tersedia dan kemampuan peserta didik.

Skripsi saudara Rini Widiastuti, STAIN Salatiga yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi adalah melalui identifikasi, *assessment* atau pengukuran, penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK diberi pelayanan individu yaitu ABK sering didekati dan diberi pertanyaan agar tidak tertinggal dengan siswa normal lainnya dan untuk mengoptimalkannya dengan diberi jam tambahan sepulang sekolah. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan bersama dengan anak normal yang lain dengan waktu dan soal yang sama. Faktor pendukung yaitu dukungan orang tua siswa, komite sekolah, dan pemerintah Kabupaten Boyolali. Faktor penghambat dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi ABK yang relatif kurang. Solusi: sekolah mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi ABK,

mengadakan pelatihan ketrampilan dan pengembangan bakat minat ABK.

Skripsi saudara Iddatul Milla, UIN Maulana Malik Ibrahim, “Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang”. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran yaitu yang pertama sarana penunjang sistem pendidikan inklusif, kedua ketidaktercapaian pembelajaran, ketiga problem materi, yang keempat problem motivasi, kelima problem konsentrasi, yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai lokasi, waktu dan fokus penelitian. Namun ada sedikit persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait pembelajaran di sekolah inklusif. Pada penelitian sebelumnya fokus pada penerapan strategi pembelajaran di sekolah Inkusif serta Implementasi pendidikan Inkusif sedangkan pada penelitian ini akan fokus pada problematika pembelajaran PAI di sekolah inklusif.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk insan-insan yang taqwa dan berakhlak mulia, semua anak berhak memperoleh pendidikan yang layak begitu pula anak berkebutuhan khusus mereka. Sekolah dasar ber basis inklusif merupakan sekolah yang mana anak-anak

berkebutuhan khusus dapat sekolah bersama anak-anak normal lainnya. pasti terdapat berbagai problematika yang dihadapi guru sebagai kunci keberhasilan bagi siswanya dalam memahami materi pelajaran. Untuk itu dibutuhkan konsep pembelajaran yang terdiri dari perencanaan metode media dan evaluasi serta upaya untuk menyelesaikan hambatan-hambatan yang muncul guna tercapainya tujuan pembelajaran yang. Yang nanti nya menjadi masukan untuk semua pihak yang bersangkutan dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI pada sekolah Inklusif.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ternyata masih banyak sekolah yang belum memiliki komponen pendukung penyelenggara pendidikan inklusif, namun sebuah tuntutan atau kebutuhan yang mendesak sekolah menerima anak berkebutuhan khusus komponen pendukung penyelenggara pendidikan inklusif yang belum dimiliki yaitu antara lain pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami pendidikan inklusif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan pada keadaan dan realitas.¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²

¹Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm.4.

²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 54.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Kehadiran penelitian

Peneliti menjadi pengamat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusif di SD N 3 Karangjati Blora.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di SD N 3 Karangjati Blora. Lokasi mempermudah peneliti karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti.

C. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer di peroleh langsung dari lapangan baik berupa data hasil observasi maupun yang berupa hasil wawancara tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD N 3 Karangjati Blora. Wawancara dengan guru PAI, kepala Sekolah, siswa, orang tua siswa, masyarakat setempat dan dinas terkait.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya

lewat orang lain atau lewat dokumen.³ Bahan sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh bahan yang bersumber pada buku-buku maupun hasil karya lain.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi.⁴ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵ Disini peneliti melakukan observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.62.

⁴Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2012), hlm. 226.

⁵Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, ... hlm. 145

penelitian.⁶ Peneliti akan menyaksikan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas di SD N 3 Karangjati Blora.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁸ Peneliti wawancara dengan guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Kepala Sekolah di SD N 3 Karangjati mengenai problematika dalam pembelajaran PAI.

⁶Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, ... hlm.227.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002) , hlm.155.

⁸Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D ...* , hlm. hlm.141.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperlakukan untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau bahan pustaka, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain.⁹ Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Diantaranya meliputi profil sekolah arsip-arsip yang ada di sekolah, kemudian peneliti akan mengambil foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

E. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga proses analisis data yaitu data reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hal ini, sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification.¹¹

⁹Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm.1.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 244.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 249.

1. *Data Reduction* (Data reduksi)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karenanya, segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.¹²

Maka dari itu, setelah peneliti mendapatkan banyak data mengenai penelitian yang akan diteliti, peneliti memilih beberapa data yang paling penting untuk dijadikan sebagai data dari hasil penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan termudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 247.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹³

Setelah memilih data yang lebih penting untuk dijadikan sebagai data hasil dari pengertian, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memberikan sebuah gambaran mengenai data dari hasil penelitian, dengan tujuan supaya lebih mudah memahami sesuatu yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

Setelah data di reduksi dan penyajian data sudah dilakukan, langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti memberikan kesimpulan dari semua data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 249.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 252.

F. Pengecekan keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Dalam penelitian ini, akan menggunakan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dengan teori triangulasi.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.¹⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷ Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁸

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas)

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 270.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 243.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 330.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 241.

data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.¹⁹ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang dikemukakan oleh Wiersma ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²⁰ Penjelasan ketiga macam triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²¹ Maksudnya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²²

Dalam hal ini, setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah data tersebut dideskripsikan, dikategorikan, serta dilihat mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Maka dari itu, data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ..., hlm. 218.

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif:...*, hlm. 219

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 274.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 241.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²³ Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.²⁴ Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Triangulasi Waktu

Maksud dari Triangulasi Waktu ini adalah bahwa waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari dimana pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁵

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 274.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 241.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum SD N 3 Karangjati Blora

SD N 3 Karangjati beralamatkan di Jalan Bhayangkara Timur No 8, Dukuh Nglawiyen Kelurahan Karangjati Kecamatan Blora kota. Sekolah ini didirikan pada tahun 1975 dengan SK 1975 Inpres 6/1980 dengan nama SD N 4 Karangjati, kemudian seiring berjalannya waktu yang semula di kelurahan Karangjati terdapat 6 SD yaitu SD 1 sampai 6, tetapi dikarenakan SD N 2 Karangjati dibubarkan karena semakin sedikitnya murid sehingga yang semula SD Karangjati 3 menjadi SD Karangjati 2 dan SD Karangjati 4 menjadi SD Karangjati 3, kurang lebih begitu cerita singkatnya nya tetapi pihak sekolah tidak memiliki data lengkap mengenai data penggantian nama sekolah tersebut. SD N 3 Karangjati Blora awalnya memang sekolah dasar Negeri seperti pada umumnya tetapi pada tahun 2009 sekolah ini ditetapkan menjadi sekolah dasar Inklusif disebabkan karena kebutuhan masyarakat akan sekolah Inklusif. Sekolah ini ditetapkan menjadi sekolah Inklusif berdasarkan SK Bupati nomor 774 tahun 2009.¹ Pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan di pagi sampai siang hari. SD N 3 Karangjati berdiri di atas tanah milik pemerintah karena merupakan sekolah negeri, disana lingkungannya bersih sehingga menjadikan peserta didik

¹ Dokumen sekolah berdasarkan SK yang dikeluarkan bupati Blora mengenai pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif di SD N 3 Karangjati Blora.

merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran. Adapun profil lengkap SD N 3 Karangjati adalah sebagai berikut :

Nama SD : SD N 3 Karangjati Blora
Nis : 100460
NISN : 20314661
Kel/Desa : Karangjati
Kecamatan : Blora
Kabupaten : Blora
Alamat : Jl. Bhayangkara Timur No.08 Blora
Kode Pos : 58219
Telepon : -
Email : Sdn.3karangjati@Yahoo.Com
Daerah : Perkotaan
Status Sekolah : Negeri
Akreditasi : B
Tahun Berdiri : 1975 Inpres 6/1980
Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hari
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Organisasi Penyelenggara : Pemerintah²

1. Visi misi dan Tujuan

Visi SD N 3 Karangjati

- a. Unggul dalam berprestasi
- b. Tangguh dalam ketrampilan

²Dokumen SD N 3 Karangjati Tahun Pelajaran 2016/2017 Diambil Pada Tanggal 18 April 2017

- c. Sopan dan santun dalam berperilaku

Misi SD N 3 Karangjati

- a. Melaksanakan pembelajaran PAIKEM (aktif, inovasi, kreatif, efisien, dan menyenangkan)
- b. Membiasakan berbuat disiplin dalam segala tindakan
- c. Meningkatkan kesejahteraan warga belajar dalam memacu peningkatan prestasi

Tujuan :

- a. Mewujudkan peserta didik dan guru mampu bersaing dibidang ilmu pengetahuan.
 - b. Mewujudkan peserta didik dalam mencapai kompetensi siswa yang diharapkan.
 - c. Menyediakan sekolah sebagai pusat pembinaan dibidang pendidikan dan keagamaan.³
2. Keadaan guru SD N 3 Karangjati Blora

Guru sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan. Guru merupakan tenaga edukatif yang bertanggung jawab dan bertugas dalam kelancaran belajar di lingkungan Sekolah. Berikut ini data keadaan guru sebagaimana terlihat dalam tabel:

³Dokumen SD N 3 Karangjati Tahun Pelajaran 2016/2017 Diambil Pada Tanggal 25 April 2017

Tabel 4.1 Keadaan guru SD N 3 Karangjati

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1.	Mardiyono, S.pd	S1	Kepala sekolah
2.	Joko Purnomo,S.Pd	S1	Guru kelas
3.	Midji,S.Pd	S1	Guru kelas
4.	Niniekpertiwi,S.Pd	S1	Guru kelas
5.	RinaSupriatin,S.Pd	S1	Guru bhs Inggris
6.	Sri Rejeki,S.Pd	S1	Guru kelas
7.	Suparti,A.Ma.Pd	S1	Guru kelas
8.	Umi Nuryati,S.Pd	S1	Guru Agama
9.	Wintakusrini,S.Pd.SD	S1	Guru kelas
10.	DjeniPurnawati,S.Pd	S1	Guru kelas

Sumber: dokumen sekolah tahun pelajaran 2016 /2017⁴

- KeadaanSiswa SD N 3 KarangjatiBlorasecara umum pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

Siswa atau peserta sebagai raw material dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran.⁵

Tabel 4.2 Keadaan siswa

No	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah	Ket
		L	P		
1.	Kelas 1	2	3	5	
2.	Kelas 2	6	3	9	
3.	Kelas 3	5	1	6	
4.	Kelas 4	9	1	10	
5.	Kelas 5	10	10	20	

⁴Dokumen SD N 3 Karangjati Tahun Pelajaran 2016/2017 Diambil Pada Tanggal 25 April 2017

⁵Ramayulis,*Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2005),hlm.63.

No	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah	Ket
		L	P		
6.	Kelas 6	9	3	12	
Total = 62					

Sumber: Dokumen sekolah Tahun Pelajaran 2016/2017⁶

4. Fasilitas Sekolah

Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung manakala tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut disajikan dalam bentuk tabel.:

Tabel 4.3 Fasilitas Sekolah

No	Uraian	Jumlah
1	Kamar mandi guru laki-laki	1
2	Kamar mandi guru Perempuan	1
3	Kamar mandi siswa laki-laki	1
4	Kamar mandi siswa perempuan	1
5	Ruang guru	1
6	Ruang kelas 1	1
7	Ruang kelas 2	1
8	Ruang kelas 3	1
9	Ruang kelas 4	1
10	Ruang kelas 5	1
11	Ruang kelas 6	1
12	Rumah dinas penjaga	1
Total		12

Sumber: Dokumen sekolah tahun pelajaran 2016//2017⁷

⁶Dokumen SD N 3 Karangjati Tahun Pelajaran 2016/2017 Diambil Pada Tanggal 25 April 2017

⁷Dokumen SD N 3 Karangjati Tahun Pelajaran 2016/2017 Diambil Pada Tanggal 25 April 2017

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam skripsi. Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data- data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah Inklusif di SD N 3 Karangjati Blora. Selanjutnya data yang berkaitan dengan Problematika Pembelajaran PAI pada sekolah Inklusif di SD N 3 Karangjati Blora. Hasil penelitian disini ialah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, dokumentasi dan wawancara dengan pihak yang bersangkutan.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif di SD N 3 KarangjatiBlora Tahun Ajaran 2016/2017

a. Perencanaan pembelajarannya

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran, yang antara lain meliputi : pemilihan materi, metode, media dan alat evaluasi.⁸

Sebagai guru tentu harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD N 3 Karangjati Blora.

“Perencanaan pembelajaran nya disamaratakan antara yang berkebutuhan khusus dan anak yang umum, hal ini terjadi dikarenakan di sekolah ini tidak ada guru pendamping khusus nya mbak jadi RPP semua saya buat sendiri dan di sama ratakan, meskipun dalam kegiatan pembelajaran kurang terstruktur dengan baik, tetapi guru agama Islam tetap melaksanakan tahapan pembelajaran dengan semestinya.”⁹

Kemudian untuk kurikulum sekolah berikut wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah.

“Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum KTSP tapi diintegrasikan atau disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik mbak, tidak sama persisi dengan penerapan kurikulum di sekolah pada umumnya”¹⁰

⁸Dirman Dan Cicih Juarcih, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hlm.15

⁹Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

¹⁰Hasil wawancara dengan ibu Djani Purnawati Wakil Kepala Sekolah di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017

Di sekolah ini kurikulum yang digunakan yaitu KTSP tetapi karena di sekolah ini merupakan sekolah Dasar Negeri yang merupakan sekolah inklusif maka kurikulum yang digunakan KTSP tapi diintegrasikan atau disesuaikan, mengingat siswa yang berada di sekolah ini tidak semuanya umum terdapat anak-anak berkebutuhan khusus juga yang sekolah di sekolah ini.

b. Materi yang disampaikan

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian kompetensi inti setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu¹¹

”Pelaksanaannya seperti biasa mbak dengan materi yang sama juga dengan sekolah negeri pada umumnya. Hanya saja materi lebih di sederhanakan dalam penyampaian sehingga mudah di terima semua siswa.”¹²

Materi yang disampaikan disamaratakan jadi materi untuk anak umum dan anak berkebutuhan khusus sama, karena dari perencanaannya juga sama, jadi disini guru agama harus dapat menyampaikan materi dan pokok bahasan yang sama

¹¹Dirman Dan CicihJuarcih, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.45

¹²Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

tapi dapat diterima oleh seluruh siswa jadi guru menggunakan cara menyederhanakan materi yang disampaikan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru agama.

Materi PAI yang disampaikan :

Materi PAI Kelas 1

- 1) Surat al-fatihah
- 2) Rukun iman
- 3) Akhlak terpuji (sikap jujur, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, bersikap disiplin)
- 4) Bersuci (macam-macam bersuci dan adab buang air)
- 5) Rukun iman
- 6) Surat *Al Kautsar, An- Nasr, Al-Asr*,
- 7) Syahadat (lafad dan artinya)
- 8) Akhlak terpuji (bersikap rajin, tolong menolong, hormat terhadap orang tua, adab makan minum dan adab belajar)
- 9) Berwudhu¹³

Materi PAI kelas 2:

- 1) Membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan
- 2) AsmaulHusna
- 3) Perilaku terpuji (sikap rendah hati, sederhana, adab buang air kecil dan buang air besar)

¹³Taufiq Hidayatullah dkk,*Pendidikan Agama Islam Kelas 1*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

- 4) Tata cara berwudhu
- 5) Shalat (bacaan –bacaan Sholat)
- 6) Huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah bersambung)
- 7) AsmaulHusna 2 (penjelasan mengenai AsmaulHusna)
- 8) Perilaku terpuji 2 (sopan santun, hormat kepada guru, hormat pada tetangga)
- 9) Mari kita sholat (gerakan dan bacaan sholat)¹⁴

Materi kelas 3 :

- 1) Membaca dan menulis Al Qur'an
- 2) Sifat-sifat wajib Allah SWT
- 3) Perilaku terpuji (sikap percaya diri, sikap tekun dan hemat)
- 4) Shalat (gerakan dan bacaan sholat)
- 5) Membaca dan menulis Al-Qur'an 2
- 6) Sifat mustahil Allah SWT
- 7) Perilaku terpuji 2 (setia kawan, bekerja keras, menyayangi hewan dan lingkungan)
- 8) Shalat fardhu (nama-nama shalat fardhu dan praktiknya)¹⁵

¹⁴UayZuharudin, *Pendidikan Agama Islam Kelas 2*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

¹⁵ Nanang Ahmad Aminudin, *Pendidikan Agama Islam Kelas 3*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Materi kelas 4 :

- 1) Membaca dan menulis Al-Qur'an
- 2) Sifat- sifat Jaiz bagi Allah
- 3) Kisah Nabi Adam
- 4) Surat *Al- Kautsar, An Nas* Dan *Al Asr*
- 5) Iman kepada malaikat Allah
- 6) Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail
- 7) Meneladani kisah nabi ibrahim dan nabi ismail
- 8) Dzikir dan doa setelah sholat.¹⁶

Materi kelas 5 :

- 1) Surat al lahab dan surat al kafirun
- 2) Kitab-kitab Allah
- 3) Kisah nabi-nabi Allah
- 4) Akhlak terpuji
- 5) Adzan dan Iqomah
- 6) Surat al ma'un dan surat Al Fil
- 7) Rasul rasul Allah (ululazmi)
- 8) Kisah sahabat nabi (keteladanan umar bin khatab dan abu bakar as shidiq)
- 9) Puasa ramadhan.¹⁷

¹⁶Asmuri dkk, *Pendidikan Agama Islam Kelas 4*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

¹⁷Muhammad Imron dkk, *Pendidikan Agama Islam Kelas 5*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Materi kelas 6 :

- 1) Surat *Al Qodr*
- 2) Iman Kepada Hari Akhir
- 3) Kisah Abi Lahab Abu Jahal Dan Musailamah Al Kadzab
- 4) Menghindari Akhlak Tercela
- 5) Ibadah Di Bulan Ramadhan
- 6) Al Maidah Ayat 3 Dan Al Hujurat Ayat 13
- 7) Iman Kepada Qada Dan Qodar
- 8) Kisah Kaum Muhajirin Dan Ansor
- 9) Perilaku Terpuji Meneladani Kaum Muhajirin Dan Anshor
- 10) Zakat.¹⁸

c. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD N 3 Karangjati Blora.

“Metode yang saya gunakan masih biasa seperti guru lainnya, yaitu pengulangan secara terus menerus hingga siswa dapat menerima materi yang disampaikan. Metode ceramah dan tanya jawab tetapi juga tergantung materi yang disampaikan kalau materi fiqih biasanya lebih ke praktek mbak seperti praktek wudhu tayamum, sholat, kalau terkait materi akhlak, saya lebih mencontohkan kepada kehidupan keseharian siswa mbak, kemudian untuk materi Al-Qur’an Hadis biasanya hafalan surat-surat pendek setoran diperbolehkan *nyicil* tiap pertemuan ”.¹⁹

¹⁸Muhammad Su’di, *Pendidikan Agama Islam Kelas 6*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

Umumnya menggunakan metode ceramah tapi dengan strategi pengulangan jadi guru mengulang setiap materi yang disampaikan sampai siswa dapat menerima dan memahami yang disampaikan oleh guru. Kemudian metode tanya jawab, guru akan melempar pertanyaan untuk dijawab bebas bagi yang bisa menjawabnya ketika guru telah usai menerangkan tentang suatu sub bab tertentu. Untuk materi dengan tema akidah akhlaq guru biasa mencontohkan dengan kehidupan siswa sehari-hari jadi mereka lebih mudah menangkap isi materi yang disampaikan oleh guru kemudian untuk materi fiqh siswa banyak dituntut untuk praktek jadi pada materi ini siswa lebih aktif misalnya praktek sholat wudhu tayamum atau yang lainnya, kemudian untuk al-Qur'an hadis mereka belajar ayat-ayat dan hadis guru agama mewajibkan siswa-siswa untuk menghafal jadi disini yang diterapkan yaitu metode hafalan, anak-anak diwajibkan setor surat-surat pendek beserta artinya, dalam metode hafalan ini dilakukan pada bab yang mengharuskan siswa memahami ayat al Qur'an maupun hadis untuk anak-anak umum mereka setor satu surat langsung di satu pertemuan beserta artinya tapi tidak untuk anak-anak berkebutuhan khusus mereka setor ayat nya *nyicil* atau diangsur misalkan satu pertemuan satu atau dua ayat itu pun tidak langsung dengan artinya, tetapi mereka tetap wajib menghafal, kata bu umi yang penting sabar dan telaten.

d. Media

Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD N 3 Karangjati Blora.

“Media yang saya gunakan hanya media gambar mbak, tidak pernah pakai proyektor atau media yang lainnya”²⁰

Media pembelajaran yang digunakan di SD N 3 Karangjati Blora dalam pembelajaran PAI masih sangat sederhana, media yang digunakan hanya media gambar. Kalau media dikelas memanfaatkan yang ada. Karena tidak ada dana kalau harus beli media untuk anak berkebutuhan khusus banyak sekali dan mahal. Seharusnya ini tugas pemerintah atau dinas terkait, agar anak-anak dapat belajar dengan baik maka sebaiknya disediakan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

e. Evaluasi

Evaluasi yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI menggunakan evaluasi formatif, evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.²¹

²⁰Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 17 April 2017.

²¹Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2015) hlm, 40.

“Setelah selesai satu bab materi pelajaran di kasih tes formatif, biasanya di kasih 5 soal essay.”²²

Evaluasi nya berupa soal yang diberikan kepada siswa setelah selesai materi pelajaran sebanyak 5 butir soal essay yang wajib dikerjakan seluruh siswa yang kemudian dikumpulkan dan dinilai. evaluasi ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur pemahaman siswa terkait pembelajaran yang telah disampaikan.²³

f. Penilaian

Untuk penilaian dan KKM mata pelajaran PAI di yang diterapkan

“6,5 semua mbak, tetapi untuk nilai PAI kan tidak hanya nilai kognitif, atau pengetahuan nya saja tetapi juga mengenai perilakunya mbak, sikapnya sehari-hari, sholat dan ngaji atau tidak, jadi saya tidak pernah memberikan nilai anak dibawah 5 mbak, soalnya PAI juga ada penilaian praktek, penilaian perilaku juga”²⁴

Dalam hal penilaian di sekolah ini KKM untuk mapel PAI nya 6,5 sama untuk semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun yang umum. Jadi penilaiannya meliputi tiga ranah afektif kognitif dan psikomotor walaupun guru tidak

²² Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 17 April 2017.

²³ Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

²⁴ Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

membuat lembar penilaian secara rinci tetapi yang dinilai guru bukan hanya nilai ketika ulangan mata pelajaran tetap, nilai praktek nya kemudian yang tak kalah penting bagaimana kesehariannya perilaku nya terhadap guru kemudian terhadap teman sejawat dan lain-lain. Jadi saya tidak pernah memberi anak dengan nilai PAI 5 karena pelajaran agama tidak Cuma teori

g. Penataan kelas

Penataan kelas di sekolah Inklusif SD N 3 Karangjati Blora. Penataan yang dimaksudkan disini yaitu mengenai penempatan anak berkebutuhan khusus dan anak umum dalam pelaksanaan pembelajaran.

“Anak berkebutuhan khusus duduk bersama anak umum, semuanya di campur mbak, tetapi untuk anak-anak yang benar-benar susah diatur dia duduk nya didekatkan dengan guru misalnya seperti anak kelas 2 yang bernama rafa .”²⁵

Penataan kelasnya antara anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang umum duduknya bersamaan atau tidak dipisah pisah, mereka berada di ruangan yang sama tempat duduk nya juga acak, tiap satu bangku ditempati dua anak, satu anak yang umum kemudian disampingnya temannya yang berkebutuhan khusus. Maksud nya agar mereka lebih dekat dan sering berinteraksi, dan tidak ada

²⁵Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

kesan diskriminasi, dan yang terpenting antara anak yang umum dengan anak yang berkebutuhan khusus dapat bekerja sama atau saling membantu lebih khususnya anak-anak umum dapat membantu temannya yang berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran, contoh kecilnya mereka bisa membantu kawannya membacakan soal ketika guru memberikan soal untuk dikerjakan. Ketika pelaksanaan ujian praktek misalnya praktek sholat anak-anak berkebutuhan khusus juga dibarengkan dengan anak yang umum. Seperti jawaban bu Umi ketika saya menanyakan mengenai pelaksanaan ujian praktek seperti praktek sholat, ABK dibarengkan dengan anak yang umum. Tetapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus tertentu yang benar-benar susah ditangani mereka duduk nya di dekatkan dengan guru ketika proses pembelajaran. Seperti yang terjadi dengan rafa murid kelas dua yang benar-benar susah ditangani, rafa duduk nya di dekat guru, hal ini menjadi solusi agar dapat dikendalikan oleh guru.

h. Keadaan siswa

Keadaan siswa di SD N 3 Karangjati ada sebagian anak yang umum dan sebagian lagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus disini keseluruhan jenis cacat nya tunagrahita atau keterlambatan belajar. Jadi inklusif nya masih khusus tidak untuk umum semua yang berkebutuhan khusus bisa sekolah di sekolah ini.

”Dalam menerima ABK sekolah menyeleksi sesuai dengan sarana dan pra sarana yang dimiliki sekolah, misalnya untuk anak-anak tunanetra sekolah tidak memiliki fasilitas untuk itu maka sekolah tidak dapat menerima kemudian pihak sekolah memberikan surat rekomendasi untuk mengirim sekolah ke SDLB.”²⁶

Penerimaannya disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, untuk anak-anak tunanetra, tunadaksa ataupun tunarungu misalnya sekolah tidak dapat menerima dikarenakan tidak ada alat untuk menangani siswa cacat jenis itu, jadi kalau ada siswa pendaftar tunanetra, tunarungu ataupun tunadaksa maka sekolah membuat surat rekomendasi untuk mengirimkan anak tersebut ke SDLB terdekat.

i. Kenaikan kelas dan Lulusan

Untuk kenaikan kelas di sekolah ini, semua siswa di naikkan ke kelas selanjutnya setiap tahun ajaran baru, tidak ada yang tinggal kelas

“Tetap dinaikkan semua mbak, kalau g dinaikkan ya mau gimana lagi kalau kemampuannya emang segitu dipaksa berkembang juga susah untuk SMP juga sudah disediakan mbak biasanya masuk di SMP N 5 Blora”²⁷

²⁶Hasil wawancara dengan ibu DjeniPurnawati Wakil Kepala Sekolah di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

²⁷Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

Kemudian untuk lulusan, jadi siswa siswi lulusan dari SD N 3 Karangjati yang merupakan sekolah dasar negeri Inklusif di Blora sudah disediakan wadah untuk jenjang selanjutnya untuk meneruskan pendidikan yaitu di SMP N 5 Blora kota.²⁸

j. Jam pelaksanaan pembelajaran

Jam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah Inklusif SD N 3 Karangjati Blora.

“3 jam pelajaran per minggu Cuma kalau ada jam kosong di kelas-kelas tertentu ya tak isi PAI mbak, biar yang tertinggal bisa mengejar materi yang tertinggal.”²⁹

Pelaksanaan pembelajaran PAI disini di setiap kelasnya dilaksanakan 3 jam per minggu. Tetapi ketika ada kelas yang dianggap masih kurang dalam penerimaan pembelajaran pada suatu materi maka guru biasanya menambahkan jam pelajaran agama ketika ada jam kosong di kelas tersebut.³⁰ Misalnya seperti di kelas 2 ketika peneliti melaksanakan observasi pada tanggal 18 april, ketika itu pelajaran seharusnya pelajaran matematika tetapi guru kelasnya tidak hadir maka guru agama memanfaatkannya

²⁸Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

²⁹Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

³⁰Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru agama di SD N 3 Karangjati, pada tanggal 17 April 2017

masuk ke kelas 2 itu untuk mengulas pelajaran PAI yang belum di pahami anak-anak.³¹

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SD N 3 KarangjatiBlora Tahun Ajaran 2016/2017

Dalam suatu pembelajaran pastilah terdapat kendala baik problem internal atau problem dari dalam maupun problem eksternal problem dari luar. Di sekolah ini terdapat beragam siswa dalam satu kelas pembelajaran ada siswa yang umum juga ada siswa yang berkebutuhan khusus seperti itu pasti banyak sekali kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Di mulai dari problem dari dalam dari dalam disini maksudnya dari diri peserta didik yang berpesan sebagai objek pembelajaran.

“Keterbatasan fisik dan IQ yang rendah menyebabkan peserta didik tidak dapat menerima materi pelajaran secara utuh Problem yang sering dan selalu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas Inklusif yaitu Siswa tidak mengerjakan PR, kesulitan mengerjakan soal, ketinggalan pelajaran..”³²

Banyak anak yang jarang mengerjakan PR khusus nya anak berkebutuhan khusus, tertinggal materi pelajaran dan

³¹Hasil observasi di SD N 3 Karangjati, pada tanggal 18 April 2017.

³²Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 18 April 2017.

kesulitan dalam mengerjakan soal. Hampir di seluruh kelas, dari kelas 1 sampai 6 ketika peneliti observasi kelas pada tanggal 20-22 April 2017 kendala ketika proses pembelajaran sama seperti yang dipaparkan Bu Umi dalam wawancara banyak yang tidak mengerjakan PR kesulitan mengerjakan soal dan ketinggalan pelajaran atau materi.³³ Kemudian solusi untuk hal tersebut menurut bu Umi adalah dengan menggunakan jam sepulang sekolah untuk menambah mengulas materi yang tertinggal.

Kemudian problem selanjutnya yang diungkapkan Isna Adi Gunawan siswa kelas 4 yang termasuk siswa ABK. Dia “hafalan nya susah” atau mudah lupa setiap apa yang dijelaskan guru nya di sekolah sampai rumah dia sudah lupa apalagi besok nya. Jadi dia ketika dijelaskan faham tapi selang beberapa waktu dia sudah lupa dan tidak bisa menjelaskan kembali apa yang dijelaskan guru nya dan tidak bisa menjawab soal yang diberikan guru nya.³⁴ Beda lagi dengan yang diungkapkan Puspita Kaswandasiswa ABK kelas 5 dia merasa masalah yang dihadapi ketika pembelajaran PAI

³³Hasil observasi kelas 1-6 di SD N 3 Karangjati, pada tanggal 20 - 22 April 2017

³⁴ Wawancara dengan siswa ABK bernama Isna Adi Gunawan dan Ibunya di rumah nya pada tanggal 1 Juli 2017

“guru nya tidak enak dan g mudengpelajarannya.”³⁵Ini juga diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa bernama ibu umamah ”biasanya g paham pelajaran jadi g bisa mengerjakan PR kalau bergaul dengan temannya baik-baik g ada masalah mbak” menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan memang anak-anak yang ABK memiliki daya tangkap yang rendah dalam menerima pelajaran . kemudian masalah atau problem yang dihadapi anak-anak umum yang sekolah bersama anak berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama yang pertama diungkapkan oleh Nur Azizahsiswa kelas 4 bahwa masalah yang dia hadapi dalam pembelajaran PAI yaitu

“*nggak mudeng* pelajaran PAI karena teman-teman kalau diajar pada rame”³⁶

Problem yang dihadapi siswa kelas 4 ini dikarenakan lingkungan pembelajaran nya tidak dirancang sebaik baiknya sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa yang diajar ramai dan mengganggu konsentrasi siswa yang lain dalam menerima pelajaran.Kemudian problem yang diungkapkan oleh siswa kelas5 bernamaWisyam Atta Syawal yaitu

“gurunya ceramah terus sampek nggak faham dan menghafal ayat-ayat itu susah.”³⁷

³⁵ Hasil wawancara dengan PuspitaKaswanda Siswa ABK kelas 5 pada tanggal 1 juli 2017

³⁶ Hasil wawancara dengan nur azizah siswa kelas 4 SD pada tanggal 29 Juni 2017

Problem selanjutnya yang diungkapkan oleh Masayu Nita Chandra siswa kelas 6

”pelajarannya tidak menyenangkan jadinya ngantuk”

Mungkin guru bisa menggunakan metode metode pembelajaran yang lain yang lebih menarik selain ceramah karena siswa lebih suka ketika guru memberikan pelajaran menggunakan metode yang lebih menarik sehingga mereka bisa menerima pelajaran dengan baik dan tidak mengantuk.

Kemudian banyak anak yang kurang fokus dalam pelaksanaan pembelajaran, mereka seperti kurang tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan guru agama, sehingga mereka tidak memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi. Mungkin hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat untuk menangani anak-anak disekolah Inklusif.³⁸ Ketika peneliti menanyakan apa yang dilakukan guru agama ketika siswa tidak fokus beliau menjawab “dinasehati terus menerus, lebih diperhatikan misalnya diajak berinteraksi lebih banyak”.³⁹ Ketika di kelas 3 peneliti observasi, sebagian besar dari mereka anak

³⁷ Hasil wawancara dengan wisyamatta syawal siswa kelas 5 pada tanggal 29 Juni 2017

³⁸ Hasil observasi kelas 1-6 di SD N 3 Karangjati, pada tanggal 20 - 22 April 2017

³⁹ Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati, pada tanggal 17 April 2017

berkebutuhan khusus, bu Umi menyampaikan materi PAI tentang setia kawan ketika bu Umi menjelaskan dan memberikan pertanyaan mereka tidak dapat memberi umpan balik pertanyaan yang diberikan Bu Umi.⁴⁰

Kemudian selanjutnya problem eksternal atau faktor yang berpengaruh dari luar

1) Yang pertama yaitu pendidik dan metode pengajaran nya

Berikut hasil wawancara dengan dinas terkait pengawas sekolah SD N 3 Karangjati Blora.

”Guru PAI nya kurang dan dari KEMENAG dan DIKNAS tidak melakukan pengedropan untuk guru khusus yang menangani sekolah Inkluisf. memang dari pemerintah tidak menyediakan tenaga pendidikan untuk menangani anak anakberkebtuhun khusus di SD N 3 Karangjati.”⁴¹

ibu Kadarwati orang tua dari siswa SD N 3 Karangjati Blora mengungkapkan masalah terkait pendidik atau guru nya.

“Guru nya itu sudah *sepuh sepuh* seperti guru PAI terutama jadi seperti nya anak-anak bosan ketika diajar *tidak ada guyon nya gitu lho mbak*. Terus kayae karena

⁴⁰ Hasil observasi kelas pada tanggal 19 April 2017 di SD N 3 Karangjati Blora

⁴¹ Wawancara dengan bapak Abdul HalimM.Pd.I perwakilan dari KEMENAG Blora pada tanggal 1 Juni 2017

guru nya sudah sepuh jadi kesabaran menangani anak-anak nya berkurang.”⁴²

Kendala yang diungkapkan Bu Umi selaku guru Agama yaitu bahwasanya tidak adanya guru khusus di sekolah ini, sehingga beliau merasa berat dengan kemampuan yang seadanya diharuskan untuk menghadapi anak umum dan berkebutuhan khusus dengan materi yang sama dan jam pelajaran yang sama, terkadang beliau juga merasa berdosa karena tidak dapat menyampaikan pelajaran untuk semua siswa secara total,

Kendala yang paling utama yang diungkapkan kepala sekolah dalam wawancara yaitu” minimnya sarana dan prasarana dalam penunjang pelaksanaan pendidikan Inklusif terutama masalah pendidik.

“Ada pelatihan secara berkala secara bergilir tetapi itu juga di rasa kurang cukup untuk guru sebagai bekal menangani anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah ini”.⁴³

Hal Ini juga di ungkapkan oleh pengawas sekolah ketika peneliti wawancara pada tanggal 1 juni 2017

“sementara secara khusus tidak ada pelatihan guru agama untuk menangani sekolah inklusif”

⁴² Hasil wawancara dengan ibu kadarwati orang tua siswa sekolah inklusif pada tanggal 31 juni 2017

⁴³Hasil wawancara dengan ibu DjeniPurnawati selaku wakil kepala sekolah di SD N 3 Karangjati, pada tanggal18 April 2017.

Menurut mitavhus sa'diyah salah satu masyarakat sekitar kendala nya adalah

“metode pembelajarannya untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal seharusnya metode nya dibedakan tetapi disini tidak semua disamakan padahal daya tangkap anak berkebutuhan khusus dan anak normal juga sangat berbeda.”⁴⁴

Berarti dinas terkait memang belum mengadakan pelatihan untuk guru agama di sekolah inklusif.

Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru sekolah Inklusif menunjukkan bahwa pendidikan inklusif belum benar-benar dipersiapkan dengan baik. Tetapi di sisi lain guru mempunyai tugas untuk mencerdaskan atau memahami seluruh siswanya tetapi guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran untuk seluruh siswa.

- 2) Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, dan teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

”anak-anak umumnya tidak bisa fokus kemudian ABK nya juga kasian tidak bisa mengikuti pelajaran.”⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan miftachus sa'diyah masyarakat sekitar pada tanggal 30 juni 2017.

⁴⁵ Wawancara dengan masyarakat sekitar dengan ibu hamdanah pada tanggal 29 juni 2017

- 3) Lingkungan masyarakat, tetangga, juga teman-teman bermain yang disekitar perkampungan siswa tersebut juga mempengaruhi belajar siswa. Yang paling berpengaruh dalam belajar siswa adalah lingkungan keluarga.

bu Umi juga mengungkapkan problem yang lain seperti kurang nya kesadaran orang tua dalam memotivasi anak-anak nya.

“ Orang tuanya jarang yang memperhatikan anak nya mbak, seharusnya orang tua menjadi sosok yang paling utama dalam memotivasi anak-anak nya , tetapi hal tersebut seperti nya sangat kurang mbak, mereka hanya menyekolahkan tetapi perhatiannya seperti sangat kurang.”⁴⁶

”Kalau di sekolah guru agama sudah mengajarkan semauanya ilmu agama, tapi di rumah orang tuanya tidak mengajarkan atau mengingatkan, misalnya sholat atau ngaji. Itu menjadi kendala mbak, percuma jika di sekolah diajarkan tetapi di rumah tidak dilaksanakan. Kemudian Kendala nya ya karena tidak adanya guru khusus yang menangani anak-anak berkebutuhankhusus sehingga terkadang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang IQ nya dibawah rata-rata kurang maksimal, terkadang anak memahaminya lamban dan sebagainya kalau saya kan guru umum biasa mbak jadi saya mengajar hanya semampu saya .”⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati, pada tanggal 18 April 2017.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Nuryati guru PAI di SD N 3 Karangjati Blora, pada tanggal 17 April 2017.

Ketika peneliti wawancara dengan masyarakat sekitar dengan ibu Faiqoh. Dia mengungkapkan bahwa

”Saya kurang setuju karena melihat anak-anak berkebutuhan khusus sekolah dengan anak umum di satu ut saya ABK lebih baik di sekolahkan di SLB saja.”

Dari jawaban ibu faiqoh dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum setuju dengan adanya sekolah inklusif yang menghilangkan perbedaan perbedaananatar anak umum dan anak berkebutuhan khusus.

- 4) Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Disini kepala sekolah mengungkapkanterkait dengan problem sarana yang meliputi alat atau media pembelajaran

“Disini sarana dan prasarana nya masih kurang, masih menggunakan alat seadanya kemudian tidak ada nya guru khusus dan guru-guru disini juga belum punya ketrampilan khusus untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus mbak.”⁴⁸

Menurut observasi peneliti alat dan sumber belajar di sekolah ini masih sangat kurang. Media juga masih menggunakan yang seadanya.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu DjaniPurnawati Selaku Wakil Kepala Sekolah Pada Tanggal 18 April 2017.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusif ada problem dari dalam (Internal) dan problem dari luar (eksternal) dari problem internal siswa mudah lupa dengan pelajaran yang disampaikan guru. siswa tidak memahami yang disampaikan guru, siswa jenuh dengan pembelajaran dan mengantuk. Perbedaan daya tangkap peserta didik dalam menerima materi, anak yang umum dapat mudah menerima materi tapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga mempengaruhi penilaian hasil belajar peserta didik. Selanjutnya yaitu kurangnya fokus perhatian siswa terhadap guru dan materi yang diajarkan saat pembelajaran berlangsung. Kemudian problem eksternal yang pertama yakni tidak adanya guru khusus yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian kurangnya kesadaran dan motivasi dari orang tua untuk mendukung anak-anak nya dalam pelaksanaan atau praktek pembelajaran PAI di rumah masing-masing.

Problem materi, guru mengalami masalah dalam penyampaian materi yang disampaikan untuk anak umum dan anak yang berkebutuhan khusus terkadang materi tidak dapat diterima dengan sempurna oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada sekolah Inklusif di SD N 3 KarangjatiBlorata tahun ajaran 2016/2017.

Membicarakan mengenai pelaksanaan pembelajaran yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang dibuat guru agama di sekolah itu disamaratakan antara yang berkebutuhan khusus dan anak yang umum, hal ini terjadi dikarenakan di sekolah tersebut tidak ada guru pendamping khusus jadi RPP semua dibuat guru umum dan di samaratakan, meskipun dalam kegiatan pembelajaran kurang terstruktur dengan baik, tetapi guru agama Islam tetap melaksanakan tahapan yang lazim dalam setiap kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal dengan berdoa membaca asmaulhusna kemudian mengulas pelajaran minggu lalu kemudian kegiatan inti atau kompetensi dan kegiatan akhir berupa evaluasi tiap akhir bab, evaluasi tengah semester maupun evaluasi akhir semester.
2. Materi yang diajarkan juga sama untuk anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang umum, guru agama sudah menyederhanakan materi yang disampaikan agar semua siswa dapat lebih mudah memahami, kemudian dalam menyampaikan bisa lebih lugas dan jelas sehingga semua anak dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan. Mungkin dalam penyampaian materi guru bisa menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa, ketika dilihat siswa sudah

tidak lagi fokus dalam pembelajaran mungkin bisa di lanjutkan di lain waktu atau pada jam pembelajaran tambahan.

3. Metode pembelajaran yang biasa dan sering digunakan yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab, dengan hanya menggunakan metode yang seperti itu dirasa masih kurang ketika menghadapi siswa yang sangat bermacam-macam kemampuannya apalagi di sekolah inklusif terdapat anak yang umum dan ada pula anak yang berkebutuhan khusus, guru diharapkan melayani setiap siswa dan menerapkan metode mengajar yang bervariasi supaya pembelajaran menjadi efektif. Bisa dikatakan ketika guru menghadapi dua puluh lima anak dia harus siap dengan pendekatan yang berbeda. Guru diharapkan mampu mengetahui gaya belajar masing-masing anak. Ada pendengar aktif (auditori), pengamat yang teliti (visual), atau anak yang lebih senang bergerak kesana kemari saat di kelas (kinestetik), ketika guru mengetahui gaya belajar masing-masing siswa guru dapat menyesuaikan metode dan media yang pas untuk diterapkan dalam pembelajaran. Banyak sekali metode atau strategi pembelajaran untuk menghadapi siswa di sekolah inklusif atau pun lebih khusus nya untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti yang diungkapkan David J Smith dan Santrock diantara yaitu memberikan layanan individual saat pembelajaran, menggunakan prinsip kasih sayang tanpa membedakan kemudian memberikan motivasi dan

kepercayaan bahwa mereka pasti bisa. Kemudian guru bisa menggunakan metode belajar kelompok untuk mengaktifkan seluruh siswa, sesungguhnya yang paling tepat dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif yaitu *team teaching* jadi guru berkolaborasi untuk memahami siswa dalam pembelajaran. Memastikan instruksi pribadi kita bertemu dengan apa yang anak butuhkan. Sama seperti anak-anak lain yang mengalami hambatan, kita memberikan contoh yang konkret dari sebuah konsep. Membuat instruksi sederhana dan jelas sehingga mudah dipahami oleh anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Memberi anak-anak tersebut kesempatan untuk mempraktekkan apa yang mereka pelajari. Membiarkan mereka mengulangi setiap tahapan yang telah mereka pelajari sampai pada tingkat pemahaman. Membuat harapan-harapan positif untuk setiap pengetahuan yang dimiliki anak sehingga anak lebih tertarik mengikuti proses pendidikan. Kemudian melibatkan orang tua sebagai pasangan yang membantu kita dalam pendidikan anak. Kemudian ketika siswa susah memahami pelajaran mungkin karena faktor jenuh atau yang lain mungkin guru bisa memberikan selingan-selingan atau motivasi untuk menarik kembali minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

4. Media yang digunakan masih sangat sederhana hanya menggunakan media gambar, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah,

kurangnya perhatian dari dinas terkait mengenai media pembelajaran yang seharusnya diberikan untuk memenuhi dan mempermudah proses pembelajaran di sekolah Inklusif. Misalnya bisa menggunakan alat peraga untuk materi fiqih atau al-Qur'an Hadist, kemudian bisa juga menggunakan proyektor misalnya dalam pelajaran PAI mengenai sejarah kebudayaan Islam siswa bisa diperlihatkan film animasi yang menceritakan tentang sejarah islam tersebut sehingga mereka lebih mudah mengingat kejadian-kejadian yang terjadi pada sejarah, karena kalau hanya dengan media gambar saja dirasa kurang cukup. Kemudian masih banyak lagi media-media penunjang pelaksanaan pembelajaran yang baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Seharusnya dari pihak pemerintah melakukan tindak lanjut misalnya dengan meminta bantuan atau mengajukan proposal bantuan untuk media pembelajaran di sekolah inklusif.

5. Evaluasi pembelajaran yang digunakan evaluasi formatif guru memberikan 5 butir soal terkait bab yang telah dipelajari disini guru juga bisa memberikan pekerjaan rumah atau latihan-latihan soal agar mereka juga lebih banyak membaca dan juga lebih banyak belajar di rumah, walaupun anak-anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, guru bisa menerapkan tugas kelompok agar siswa yang umum dapat membantu kawannya yang berkebutuhan khusus hal ini juga merupakan salah satu

dasar mendidik anak berkelainan agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya tanpa merasa rendah diri atau minder dengan anak normal.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa problem yang datang nya dari luar maupun dari dalam pendidik maupun peserta didik.

Problem dari dalam :

1. Keterbatasan fisik dan IQ yang rendah menyebabkan peserta didik tidak dapat menerima materi pelajaran secara utuh. Menurut Santrock strategi yang tepat untuk membantu anak-anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata yaitu membuat instruksi sederhana dan jelas terkait materi yang disampaikan sehingga mudah dipahami anak-anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Kemudian guru bisa memberikan contoh yang konkret dari sebuah konsep ataupun materi. David J Smith juga mengungkapkan hal tersebut kemudian, kemudian bisa dengan cara memotivasi siswa dengan menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “ tidak pernah gagal “ guru memberikan citra diri pada siswa pada setiap mata pelajaran atau kemampuan siswa harus ditarik kembali kepada masalah dimana tugas dapat dilakukan tanpa kegagalan.
2. Perbedaan daya tangkap peserta didik dalam menerima materi, anak yang umum dapat mudah menerima materi tapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga mempengaruhi penilaian hasil belajar peserta didik. David J Smith

mengungkapkan salah satu caranya seperti menunda ujian akhir mereka sampai siswa yang tertinggal menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari, Mungkin guru dapat menggunakan layanan individual sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki masalah atau kesulitan belajar yang berbeda

3. Peserta didik tidak dapat fokus terhadap guru dan materi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Disini guru juga bisa membuat harapan-harapan positif untuk setiap pengetahuan yang dimiliki anak sehingga anak lebih tertarik mengikuti pelajaran. Kemudian menurut David J Smith bisa menggunakan beberapa cara, seperti mengubah cara mengajar, kemudian memberikan bimbingan siswa lebih dekat ke proses pengajaran, dengan kata lain siswa yang paling rentan dan tidak terpusat perhatiannya perlu berada dekat dengan guru dan materi yang diajarkan, kemudian utamakan ketekunan dari pada kecepatan, kemudian berikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang . biarkan siswa tau kalau guru melihatnya ketika mereka sedang memperhatikan.
4. Peserta didik hafalan susah dan cepat lupa dengan pelajaran yang diajarkan menurut Santrock hal tersebut bisa coba dengan mengajarkan menggunakan *highlight* untuk membantu memancing ingatan. Siswa yang mempunyai kesulitan mengingat materi bisa di dorong dengan *tool of high light* atau

menggarisbawahi dengan penanda. Mereka harus diberi tahu cara memilih tajuk bacaan, kalimat dan istilah kunci untuk diberi garis bawah.

Problem dari luar:

1. Minimnya sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif . dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak memiliki saran dan pra sarana yang mendukung proses pembelajaran agama islam seperti tempat ibadah, alat perlengkapan shalat, kitab suci Al-Qur'an maupun alat peraga lainnya yang dapat menunjang pembelajaran agama Islam dalam hak aplikatif. Paling tidak terdapat tempat untuk proses pembelajaran agama Islam yang bersifat praktek ibadah maupun yang bersifat pemahaman tentang ajaran agama islam melalui alat peraga yang disediakan ketika pelaksanaan pengajaran agama Islam berlangsung.
2. Motivasi belajar dari lingkungan sekitar misalnya dari orang tua dan orang – orang terdekat masih kurang sehingga mereka kurang semangat dalam pembelajaran maupun praktek terkait ilmu yang sudah di dapat di sekolah. Hal ini dapat disiasati dengan mengembangkan hubungan yang erat antara pihak sekolah, orang tua murid dan masyarakat agar pihak-pihak terkait ikut membantu memotivasi anak-anak baik secara moral maupun material.

3. Metode pembelajarannya masih sangat sederhana sehingga kurang mengena untuk seluruh siswa.

Berdasarkan penelitian sekolah Inklusif di Zambia metode penelitian yang tepat digunakan untuk anak-anak berkebutuhan yaitu metode pembelajaran dari anak kepada anak, yang dimaksud yaitu agar mendorong anak agar menjadi siswa yang lebih aktif. Kemudian di jelaskan pada buku nya muhammad takdir ilahi metode yang tetap untuk pembelajaran pada sekolah inklusif yaitu menggunakan sistem team teaching, sistem ini sangat menunjang dan diperlukan untuk menunjang koordinasi dan kerjasama antar anak agar semakin kompak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

4. Rancangan pembelajaran yang kurang sesuai dengan peserta didik, dengan materi, standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang sama, hal tersebut sangat sulit dilaksanakan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki IQ rendah atau di bawah rata-rata.

Di negara selatan sekolah inklusif menciptakan sistem yang fleksibel mengadaptasikan sistem dengan anak bukan anak dengan sistem. Maksudnya rencana pembelajaran materi dan pelaksanaan pembelajaran di sesuaikan dengan anak.

5. Keterbatasan tenaga pengajar untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah ini juga menjadi problem

yang utama. Karena di sekolah ini tidak ada guru yang khusus menangani ABK sama sekali.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini telah dilakukan peneliti secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan. Walaupun demikian, hasil penelitian yang di peroleh dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian hanya dilakukan di SD N 3 Karangjati Blora Tahun Ajaran 2016/2017 maka dari itu penelitian ini hanya berlaku pada pembelajaran PAI di SD N 3 Karangjati sebagai salah satu sekolah inklusif dan tidak berlaku di tingkat maupun lembaga inklusif lainnya.

2. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian berlangsung hanya kurang lebih satu bulan. Sehingga penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut.

3. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat yaitu tentang problematika pembelajaran PAI pada sekolah inklusif di SD N 3 Karangjati Blora Tahun ajaran 2016/2017. Untuk itu penelitian ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut misalnya dengan materi pelajaran lain pada sekolah inklusif.

Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah Inklusif di SD N 3 Karangjati Blora sudah berjalan dengan semestinya perencanaan, metode, media dan evaluasinya. Proses pembelajaran berjalan seperti sekolah dasar reguler biasa hanya saja guru menyederhanakan materi karena untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, memberikan perhatian lebih untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, seperti memberikan jam tambahan kepada mereka yang tertinggal materi pelajaran.
2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusif ada problem dari dalam (Internal) dan problem dari luar (eksternal) dari problem internal siswa mudah lupa dengan pelajaran yang disampaikan guru. siswa tidak memahami yang disampaikan guru, siswa jenuh dengan pembelajaran dan mengantuk. Perbedaan daya tangkap peserta didik dalam menerima materi, anak yang umum dapat mudah menerima materi tapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga mempengaruhi penilaian hasil belajar peserta didik. Selanjutnya yaitu kurangnya fokus perhatian siswa terhadap guru dan materi yang diajarkan saat pembelajaran

berlangsung. Kemudian problem eksternal yang pertama yakni tidak adanya guru khusus yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian kurangnya kesadaran dan motivasi dari orang tua untuk mendukung anak-anak nya dalam pelaksanaan atau praktek pembelajaran PAI di rumah masing-masing.

B. Saran

Sehubungan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga: a. SD N 3 Karangjati Blora adalah sekolah inklusif maka diharapkan kedepannya ada ruang khusus untuk ABK kemudian sarana dan prasarana dilengkapi untuk penunjang keberhasilan pembelajaran PAI. b. SD N 3 Karangjati diharapkan lebih meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, sehingga SD N 3 Karangjati Blora akan lebih berkembang lagi dimasa yang akan datang, serta dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, bermanfaat bagi bangsa dan Negara khususnya agama Islam. c. Seharusnya pihak sekolah menghadirkan guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran di kelas inklusif dapat berjalan dengan baik karena ada guru yang berpelangaman di bidangnya.
2. Bagi guru di SD N 3 Karangjati Blora hendaknya guru dapat rancangan pembelajaran dan memilih metode dan media yang

tepat dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal.

3. Bagi orangtua siswa, hendaknya orang tua memberikan perhatian yang besar pada perkembangan anak, yaitu dengan meluangkan waktu ketika dirumah dengan mendampingi anaknya dalam proses belajar dan memotivasi .
4. Bagi peneliti lain, agar dapat meneliti pembelajaran inklusi dari substansi manajemen pendidikan yang lainnya atau tetap pada substansi yang sama akan tetapi pada latar penelitian yang berbeda.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, harapan peneliti mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Demikian penelitian ini penulis susun sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan penelitian. Dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, maka dari itu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan, saran dan kritik yang sifatnya membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, terimakasih atas semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metode Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Aminudin, Nanang Achmad dkk. *Pendidikan Agama Islam SD Kelas 3*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuri dkk, *Pendidikan Agama Islam SD Kelas 4*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)
- Bahar, Fauzi & Veiztha Rizal Zainal. 2013. *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Madya.
- Dokumen Sekolah SD N 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017
- Faturochmandkk. 2012. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hidayatullah,Taufiq dkk. 2011. *Pendidikan Agama Islam SD Kelas 5*.Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

Ilahi,Mohammad Takdir.2013.*Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Imron,Muhammad Dkk.2011. *Pendidikan Agama Islam SD Kelas 1*.Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

Juarcih, Cicih dan Dirman. 2014. *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik (dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*.Jakarta: Rineka Cipta.

Khodijah, Nyayu.2014. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Rajawali Press..

Kustawan,Dedy dan Budi Hermawan.2013.*Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Ana*.Jakarta: Luxima Metro Media.

Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Majid,Abdul.2012.*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Mawardi,Imam.2013.*Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum(Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI*.Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid.Magelang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Milla,Iddatul.2016.*Skripsi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II Sekolah Dasar Negeri InklusiKetawanggede Malang*. Malang: UINMaulana Malik Ibrahim.

Moleong,J.Lexy. 2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Nazarudin, Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jogjakarta: Teras.

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Peter F ,Oliva.1984 *Supervision For Today's Schools*.New York London: Longman .Second Edition.

Ramayulis.2005.*Metodologi Pendidikan Islam*.Jakarta:Kalam Mulia.

Ratnawulan Elis Dan Rusdiana.2015.*Evaluasi Pembelajaran*.Bandung: CV.Pustaka Setia.

Rifa'i,Ahmad & Catharina Tri Anni. 2012.*Psikologi Pendidikan*.Semarang: Pusat pengembangan MKU-MKDK UNNES,2012.

S.Ambarjaya ,Beni.2012.*Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori & Praktik*.Jakarta : Buku Seru.

Smith,David.2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*.Penerbit Nuansa: Bandung.

Stubbs,Sue.2002. *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*.Bandung: UP Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Subini,Nini. 2013.*Panduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan di Bawah Rata-Rata*.Jogjakarta:Javalitera.

Sugiyono.2012. *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*,Bandung: Alfabeta.

Sur'di,Muhammad Za'id. 2011.*Pendidikan Agama Islam SD Kelas*.Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

Syarif Al-Qarashi, Bhaqir 2000. *The Education System In Islam*.Iran:: Ansariyan Publication.

Utina, Sitriah Salim.2014. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.Gorontalo: IAIN Sultan Amai.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003. 2006. Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional: Wipress.

Zaenah, Eny Rahma.2012.*Anakku Jadi Lebih Empati Implementasi Pendidikan Inklusif di Al-Firdaus*.Solo:Tiga Serangkai.

Zuharudin,Uay.2011.*Pendidikan Agama Islam SD Kelas 2*.Jakarta :Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

<http://supriadippai.blogspot.co.id/2012/04/apa-itu-sekolah-inklusi.html> di akses pada 13 Januari 2017 pukul 15.00 WIB

<https://daksablog.wordpress.com/2013/05/10/pengertian-inklusi/> diakses pada 24 februari 2017 pukul 7.51 WIB

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Maulida Aulia Ahnas
2. Tempat Tanggal Lahir : Blora, 4 Agustus 1995
3. Alamat rumah : Jalan Bhayangkara Timur No. 10
Nglawiyen Karangjati Blora
4. No Telp : 089694877950
5. Email : maulidaauliaahnas@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi 03
 - b. SD N 4 Karangjati
 - c. MTs. Raudlatul Ulum
 - d. MA. Raudlatul Uum
2. Pendidikan Non Formal
 - a. MADIN Al-Huda Nglawiyen
 - b. Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora
 - c. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Pati
 - d. Ma'had Al-Jam'ah Walisongo
 - e. Pondok Pesantren Raudhotut Tholibin Tugurejo Semarang

